

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA *SHIFT* KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI RUMAH SAKIT PREMIER
SURABAYA**

PENELITIAN DESKRIPTIF KORELASIONAL



OLEH:

CITRA FLORIDA

131211123054

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2014**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA *SHIFT* KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI RUMAH SAKIT PREMIER
SURABAYA**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep) pada program studi Ilmu
Keperawatan Fakultas keperawatan UNAIR**



OLEH:

CITRA FLORIDA

131211123054

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2014**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Citra Florida

NIM : 131211123054

Jurusan : SI Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan atau dipublikasikan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun.

Surabaya, 10 Februari 2014

Yang Menyatakan

Citra Florida
(131211123054)

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA *SHIFT* KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI RUMAH SAKIT
PREMIER SURABAYA**

Oleh:

Citra Florida
131211123054

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL 25 FEBRUARI 2014

Oleh:

PembimbingKetua

Esti Yunitasari, Skp. M.Kes
NIP. 19770617 200312 2002

Pembimbing

Nuzul Qur'aniati, S.Kep.Ns.M.Ng
NIK.139040676

Mengetahui,
a.n. Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Wakil Dekan I

Mira Triharini, S.Kep., M. Kep.
NIP. 19790424 200604 2002

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA *SHIFT* KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI RUMAH SAKIT
PREMIER SURABAYA**

Oleh:

Citra Florida
131211123054

Telah Diuji

Pada Tanggal, 11 Februari 2014

PANITIA PENGUJI

Ketua : Yuni Sufyanti Arief, S.Kp., M. Kes

.....

NIP: 197806062001122001

Anggota : 1. Esty Yunitasari, S.Kp., M. Kes

.....

NIP: 197706172003122002

2. Nuzul Qur'aniati, S. Kep., Ns., M. Ng

.....

NIK: 139040676

Mengetahui,

a.n. Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Wakil Dekan I

Mira Triharini, S.Kep., M. Kep. NIP. 19790424 200604 2 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah atas berkat rahmat dan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“HUBUNGAN POLA KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI RUMAH SAKIT PREMIER SURABAYA”** tepat pada waktunya. Skripsi ini dikerjakan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Ibu Purwaningsih, S.Kp, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Ibu Mira Triharini, S.Kep, M.Kep. selaku Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.
3. Ibu Esti Yunitasari, SKp, M. Kes, selaku pembimbing ketua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kebijaksanaan, motivasi, pengarahan, dan masukan dalam penyusunan penelitian ini.
4. Ibu Nuzul Quraniati, S.Kep, Ns.M. Ng, selaku pembimbing II yang penuh dengan kesabaran telah memberikan bimbingan dan saran demi kesempurnaan penelitian ini.
5. Seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
6. Seluruh staf dosen dan karyawan Program Studi Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

7. Dr. Hartono Tanto, selaku Direktur Rumah Sakit Premier Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya dan memberi ijin untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Janny Prihastuti, S. Kep, selaku PLH (Direktur Keperawatan) di Rumah Sakit Premier Surabaya yang memberikan ijin serta fasilitas kepada penulis dalam penelitian ini.
9. Afandi, SH, suami tercinta, Keisha dan Nailah (bidadari bunda tercinta), keluarga tercinta terutama orang tua, kakak-adik yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan semangat kepada peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan Program B15 dan seluruh rekan kerja di Rumah Sakit Premier Surabaya yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta dukungans elama proses penelitian ini.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan proposal penelitian ini.

Surabaya, Februari 2014

Penulis

ABSTRAK**HUBUNGAN POLA SHIFT KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI RUMAH SAKIT
PREMIER SURABAYA****Penelitian Cross Sectional****Oleh:****Citra Florida**

Usia prasekolah (4-6 tahun) merupakan tahap dimana anak belajar mempunyai gagasan (inisiatif). Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya, genetik, lingkungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan faktor lainnya. Pola *shift* kerja ibu mempengaruhi interaksi antara ibu dengan anak.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola *shift* kerja ibu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja secara shift di RS Premier Surabaya sebanyak 18 orang yang diambil secara purposive sampling dan masuk pada kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan peneliti kepada ibu yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya dan dianalisa dengan menggunakan uji statistik *spearman rho*.

Dari hasil uji korelasi *Spearman rho* didapatkan nilai kemaknaan $p=0,009$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (H_1 diterima), sedangkan nilai koefisien korelasi *Spearman* $r = 0,595$ menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara keduanya.

Dapat disimpulkan bahwa pola *shift* kerja ibu yang baik akan membuat perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah menjadi lebih baik.

Kata kunci : pola *shift* kerja, perkembangan sosial emosional, anak usia prasekolah.

ABSTRACT
SHIFT PATTERN MOTHER WORKING RELATIONSHIP WITH SOCIAL
EMOTIONAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN IN HOSPITAL
PREMIER SURABAYA

Cross Sectional Research
by :
Citra Florida

Preschool age (4-6 years) is a stage where children learn to have an idea (initiative) without too many mistakes . Include social development emotional development in terms of emotion , personality , and interpersonal relationships . Social emotional development of preschoolers are affected by many factors , among others , genetic , environmental , family interaction , interaction with peers , and other factors . The pattern of maternal shift work affect the interaction between mother and child .

The study design is descriptive cross sectional analytic approach . The independent variable in this study is the shift pattern of the mother . The dependent variable in this study is the social emotional development of preschoolers. The samples in this study were mothers who work shifts in the Premier Hospital Surabaya as many as 18 people were taken purposive sampling and into the inclusion and exclusion criteria . Retrieval of data obtained through questionnaires administered to the mother researchers who work in shifts and have preschoolers in the Premier Hospital Surabaya and analyzed using Spearman 's rho statistical test .

From the test results obtained Spearman correlation $\rho = 0.009$ p value for significance ($p < 0.05$) which means that there is a relationship between shift work patterns of social development emosioanal mothers with preschool-aged children (H1 is accepted) , whereas the Spearman correlation coefficient $r = 0.595$ showed no fairly strong relationship between the two. It can be concluded that the pattern of shift work good mother would make the social emotional development of preschoolers become better .

Keywords : patterns of shift work , social emotional development , preschool -aged children

MOTTO

*I HAVE LEARNED SILENCE FROM THE
TALKATIVE, TOLERATION FROM THE
UNTOLERANT AND KINDNESS FROM
THE UNKIND, YET, STRANGE, I AM
UNGREATFULL TO THOSE TEACHERS*

DAFTAR ISI

Halaman	
Halaman sampul dalam	
Halaman Pernyataan.....	i
Halaman Perserujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Singkatan.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat.....	5
1.4.1 Teoritis.....	5
1.4.2 Praktis.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Konsep Pola <i>Shift</i> Kerja	7

2.1.1 Definisi Shift Kerja.....	6
2.1.2 Manajemen Kerja Shift	8
2.1.3 Dampak Kerja Shift terhadap karyawan.....	11
2.1.4 Karakteristik Shift Kerja.....	16
2.2 Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	20
2.2.1 Definisi Perkembangan Sosial Emosional.....	20
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah	22
2.2.3 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Menurut Erik Erikson.....	32
2.2.4 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah	36
2.2.5 Standar Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah.....	38
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	40
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	40
3.2 Hipotesis Penelitian.....	42
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	43
4.1 Rancangan Penelitian.....	43
4.2 Populasi, Sampel, Besar Sampel dan Sampling.....	43
4.2.1 Populasi.....	43
4.2.2 Sampel.....	43
4.2.3 Besar Sampel.....	44
4.2.4 Sampling.....	44

4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	45
4.3.1 Identifikasi Variabel.....	45
4.3.2 Definisi Operasional.....	45
4.4 Instrument Penelitian.....	47
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
4.5.1 Lokasi.....	47
4.5.2 Waktu.....	47
4.6 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data.....	48
4.7 Kerangka Operasional.....	49
4.8 Cara Analisis Data.....	50
4.9 Etik Penelitian.....	52
4.9.1 Surat Persetujuan (<i>Informed Consent</i>).....	52
4.9.2 Tanpa Nama (<i>Anonymity</i>).....	52
4.9.3 Kerahasiaan (<i>Confidentiality</i>).....	53
4.9.4 Bersifat Sukarela.....	53
4.9.5 <i>Balancing Harms and Benefit</i>	53
BAB 5 PEMBAHASAN.....	54
5.1 Hasil Penelitian.....	54
5.1.1 Karakteristik Tempat Penelitian.....	54
5.1.2 Karakteristik Demografi Responden.....	55
5.1.3 Variabel yang Diukur.....	59
5.1.4 Pengujian Hipotesis.....	60
5.2 Pembahasan.....	62
5.2.1 Pola shift kerja ibu di RS Premier Surabaya.....	62
5.2.2 Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Pemier Surabaya.....	64

5.2.3 Hubungan pola shift kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya.....	68
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
Daftar Pustaka.....	73
Lampiran.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka konseptual.....	38
Gambar 4.1 Kerangka Operasional.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Gejala dan Gangguan Psikomatik Berkaitan dengan Kelelahan Kronis...15	15
Tabel 2.2 Sistem Shift dengan Pola 2-2-2 (Metropolitan Pola).....18	18
Tabel 2.3. Sistem Shift dengan Pola 2-2-3 (Continental Pola)19	19
Tabel 2.4 Standar perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (usia 4 sampai < 6 tahun).....38	38
Tabel 4.1 Definisi operasional variabel.....46	46
Tabel 4.2 Interpretasi nilai r oleh Arikunto (2006).....51	51
Tabel 5.1 Distribusi responden di RS Premier Surabaya yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah (4-5 tahun) bulan Januari 2014.....57	57
Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan pola <i>shift</i> kerja ibu di RS Premier Surabaya yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun) bulan Januari 2014.....59	59
Tabel 5.3 Distribusi responden berdasarkan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah (4-5 tahun) bulan Januari 2014.....60	60
Tabel 5.4 Tabulasi silang antara pola <i>shift</i> kerja ibu dengan perkembangan sosial emosioanal anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya bulan Januari 2014.....61	61

DAFTAR SINGKATAN

1. *Human Resourced Departement (HRD).*
2. Rumah Sakit (RS).
3. *Nursing Unit Manager (NUM).*
4. *Standart Operational Procedure (SOP).*
5. *International Labourer Organisation (ILO).*
6. *Head Of Departement (HOD).*
7. PERMENKES (Peraturan Menteri Kesehatan).
8. Standar Operasional Prosedur (SOP).
9. Taman Kanak-kanak (TK).
10. Taman Pendidikan Al'quran (TPA).
11. Pemilik Modal Asing (PMA).

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Anak usia prasekolah berada pada periode aktif dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial (Turner & Helms 1991). Pada usia ini, interaksi antara anak dengan lingkungan semakin kompleks, seperti aktivitas dalam keluarga, aktivitas dengan teman sebaya (*peer group*), aktivitas di sekolah, dan lain-lain. Anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungannya. Perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf,2007). Faktor –faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak antara lain kelekatan hubungan (*quality of attachment*) antara ibu dan anak, faktor biologis (*temperament, genetic influence*), dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of children*) Waltz (2006). Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti dengan ibu yang bekerja secara shift di RS Premier Surabaya, didapatkan data bahwa anak mereka yang berusia antara 4 sampai 5 tahun mengalami masalah perkembangan sosial emosional. Gangguan perkembangan yang timbul bervariasi, diantaranya sikap egois, lebih cengeng, terlalu tergantung, anak takut untuk bersosialisasi dengan orang lain, anak sering menggunakan bahasa yang kasar sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sopan dan dapat menyakiti teman lainnya.

Karyawan yang bekerja di beberapa instansi atau perusahaan yang dijalankan secara terus-menerus seperti pabrik, *department store* dan Rumah Sakit akan mengalami pembagian jam kerja secara shift. Shift kerja adalah periode waktu 24 jam yang satu atau kelompok orang dijadwalkan atau diatur untuk bekerja di tempat kerja (Tayari and Smith, 1997). Tidak semua shift kerja pada suatu perusahaan memiliki kesamaan sebab shift kerja harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan fisik pekerja. Agar didapatkan hasil yang baik dalam suatu perusahaan serta meminimalisir kecelakaan kerja dalam suatu perusahaan maka perlu ditetapkan suatu shift kerja yang cocok dalam perusahaan tersebut.

Menurut Monk dan Folkard (1983) ada tiga faktor yang harus baik keadaannya agar dapat berhasil menghadapi kerja shift, yaitu tidur, kehidupan sosial dan keluarga, dan ritme sirkadian. Aspek positif dari sistem kerja shift rotasi adalah peningkatan pendapatan serta mempunyai banyak waktu di siang hari, sedangkan aspek negatifnya adalah gangguan tidur, masalah produktivitas dan keselamatan kerja, gangguan kehidupan keluarga dan hubungan sosial, serta gangguan kesehatan (fisik dan psikis) (Rosa dan Colligan 1997) .

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Human Resourced Departement* (HRD) RS Premier Surabaya total karyawan yaitu 606 orang. Sebanyak 363 orang dari 606 orang (60%) dari karyawan tersebut berjenis kelamin wanita. Sebanyak 272 orang dari 363 orang karyawan (75%) dari karyawan wanita bekerja secara *shift*. Pada ibu yang bekerja secara shift di RS Premier Surabaya dan memiliki anak usia prasekolah, lima puluh delapan (58%)

mengalami masalah dalam perkembangan sosial dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti hal ini disebabkan karena ibu merasa kurang mampu memperhatikan perkembangan sosial emosional anaknya karena pola jam kerja yang tidak stabil.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 9 orang *Nursing Unit Manager* (NUM) dan Head Of Departement (HOD) yang mengatur jadwal dinas di tiap ruangan, didapatkan keterangan bahwa pembuatan jadwal dinas sesuai dengan *Standart Operational Procedure (SOP)* yang sudah ditetapkan oleh RS Premier Surabaya, namun kesulitan yang dihadapi dalam pembuatan jadwal dinas adalah banyaknya permintaan jadwal dinas dari staf dan kurang proporsionalnya komposisi staf di ruangan, sehingga jadwal dinas yang dibuat menjadi tidak teratur.

Usia pra sekolah (4-6 tahun) menurut Erik Erikson termasuk dalam tahap Inisiatif (*Initiative*) vs rasa bersalah (*Guilt*). Pada masa usia prasekolah anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Orang tua seharusnya membantu mereka dalam usahanya mencoba cara-cara baru dan mendukung mereka dalam proses tersebut (Sarlito,2002). Dengan kurangnya interaksi, dan pengawasan dari ibu akibat pola jam kerja ibu yang tidak

menentu akan menyebabkan kurangnya kelekatan hubungan antara ibu dan anak (*quality of attachment*) (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Perkembangan sosial emosional yang baik pada masa prasekolah merupakan awal kesuksesan di sekolah, guna mencapai kesuksesan dan kesehatan saat remaja, juga kesehatan dan kesejahteraan dimasa dewasa. Jika masalah perilaku yang muncul pada anak tidak segera disadari oleh orang tua dan tidak diberi tindakan lebih lanjut maka akan menimbulkan masalah mental di kehidupan selanjutnya.

Bekerja merupakan dilema tersendiri bagi ibu, di satu sisi mereka merasa karir sangatlah penting namun disisi lain juga tidak bisa memungkiri akan ada dampak ibu bekerja terhadap anak mereka di rumah karena bagaimanapun, menyeimbangkan karir dan anak adalah hal yang mustahil. Tetapi jika ibu mengetahui hal-hal yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, maka ibu dapat meningkatkan interaksi dengan anak dan kelekatan (*attachment*) antara ibu dan anak menjadi sangat baik sehingga masalah perilaku pada perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah tidak terjadi. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan pola jam kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Adakah hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah?

2. Apakah ada dampak *shift* kerja ibu terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia pra sekolah?

1.3 TUJUAN

1.3.1 TUJUAN UMUM

Menganalisis adanya hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah.

1.3.2 TUJUAN KHUSUS

1. Menganalisis pola *shift* kerja di RS Premier Surabaya .
2. Menganalisis perkembangan sosial emosional pada anak usia pra sekolah pada ibu yang bekerja secara *shift* di RS Premier Surabaya..
3. Menganalisis adanya hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di RS Premier Surabaya..

1.4 MANFAAT

1.4.1 Teoritis

- a. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, untu keperluan perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan anak.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan pola asuh dan *parenting style* pada ibu yang bekerja secara *shift* terhadap anak usia pra sekolah.

- b. Dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi RS Premier Surabaya dalam menerapkan sistem kerja secara *shift* di RS Premier Surabaya yang sesuai dengan sistem yang baik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pola *Shift* Kerja

2.1.1. Definisi *Shift* Kerja

Menurut Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan siang hari dan/atau malam hari. Jam Kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85 (Wijayanti,2005).

Shift kerja adalah periode waktu 24 jam yang satu atau kelompok orang dijadwalkan atau diatur untuk bekerja di tempat kerja (Tayari and Smith, 1997). Oxford Advanced Learner's Dictionary (2005) mendefinisikan shift kerja sebagai suatu periode waktu yang dikerjakan oleh kelompok pekerja yang mulai bekerja ketika kelompok yang lain selesai.

Menurut Bhattacharya dan McGlothlin (1996) definisi shift kerja adalah waktu dari sehari seorang pekerja harus berada di tempat kerja. Monk dan Folkard dalam Silaban dalam Wijayanti (2005) mengategorikan 3 jenis sistem *shift* kerja, yaitu *shift* permanen, sistem rotasi cepat, dan sistem rotasi *shift* lambat.

Shift kerja berbeda dengan hari kerja biasa, dimana pada hari kerja biasa, pekerjaan dilakukan secara teratur pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan , shift kerja dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk memenuhi jadwal 24 jam/hari. Biasanya perusahaan yang berjalan secara kontinyu menerapkan aturan shift kerja ini (Nurmianto, 2004).

Menurut Lafranchi, pekerja shift sebagai seseorang yang bekerja diluar jam kerja normal dalam seminggu. Para pekerja shift termasuk mereka yang bekerja dalam tim berotasi, pekerja malam dan mereka yang bekerja pada jam-jam yang tidak umum, minggu kerja yang tidak umum dan hari kerja yang diperpanjang (Nurmianto, 2004).

International Labourer Organisation (ILO) menyatakan pergantian *shift* yang normal adalah 8 jam/hari. Shift kerja yang dilaksanakan dalam 24 jam termasuk hari minggu dan hari libur memerlukan 4 regu kerja (Lee,2007).

2.1.2. Manajement Kerja Shift

Menurut Tayari F and Smith J.L. (1997) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk manajemen kerja shift adalah sebagai berikut.

1. Jika memungkinkan lamanya kerja shift malam dikurangi tanpa mengurangi kompensasi dan benefit lainnya.
2. Jumlah karyawan shift malam yang diperlukan seharusnya dikurangi untuk mengurangi jumlah hari kerja pekerja shift malam.
3. Lamanya kerja shift tidak melebihi 8 jam.

4. Tiap *shift* siang atau malam seharusnya diikuti dengan paling sedikit 24 jam libur dan tiap *shift* malam dengan paling sedikit 2 hari libur, sehingga pekerja dapat mengatur kebiasaan tidur mereka.
5. Memungkinkan adanya interaksi sosial dengan teman kerja.
6. Menyediakan fasilitas kegiatan olah raga seperti permainan bola basket, khususnya untuk pekerja shift malam.
7. Musik yang tidak monoton selama bekerja shift malam sangat berguna.

Menurut Keputusan Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi, No.Kep. 102/MEN/VI/2004 waktu kerja normal adalah:

1. Untuk 6 hari kerja : Waktu Kerja 7 jam/hari (hari ke1-5), 5 jam/hari (hari ke-6) , 40 jam/minggu.
2. Untuk 5 hari kerja : Waktu Kerja 8 jam/hari, 40 jam/minggu. *Lebih dari waktu ini dihitung waktu kerja lembur.*

Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem seperti yang telah disebutkan diatas yaitu:

1. 7 jamkerja dalam 1 hari atau 40 jamkerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu.
2. 8 jamkerja dalam 1 hari atau 40 jamkerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang harus dijalankan terus-menerus, termasuk pada hari libur resmi (Pasal 85 ayat 2 UU No.13/2003).Pekerjaan yang terus-menerus ini kemudian diatur dalam Kepmenakertrans No.Kep-233/Men/2003 Tahun 2003 tentang Jenis dan Sifat Pekerjaan yang Dijalankan

Secara Terus Menerus. Dan dalam penerapannya tentu pekerjaan yang dijalankan terus-menerus ini dijalankan dengan pembagian waktu kerja ke dalam shift-shift.

Pengaturan jamkerja dalam sistem shift diatur dalam UU no.13/2003 mengenai Ketenagakerjaan yaitu diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut :

1. Jika jam kerja di lingkungan suatu perusahaan atau badan hukum lainnya (selanjutnya disebut “perusahaan”) ditentukan 3 (tiga) shift, pembagian setiap shift adalah maksimum 8 jam per-hari, termasuk istirahat antar jamkerja (Pasal 79 ayat 2 huruf a UU No.13/2003).
2. Jumlah jam kerja secara akumulatif masing-masing shift tidak boleh lebih dari 40 jam per minggu (Pasal 77 ayat 2 UU No.13/2003).
3. Setiap pekerja yang bekerja melebihi ketentuan waktu kerja 8 jam/hari per-shift atau melebihi jumlah jamkerja akumulatif 40 jam per minggu, harus sepengetahuan dan dengan surat perintah (tertulis) dari pimpinan (management) perusahaan yang diperhitungkan sebagai waktu kerja lembur (Pasal 78 ayat 2 UU No.13/2003).

Menurut pasal 76 Undang-Undang No. 13 tahun 2003, pekerja perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00, yang artinya pekerja perempuan diatas 18 (delapan belas) tahun diperbolehkan bekerja shift malam (23.00 sampai 07.00). Perusahaan juga dilarang mempekerjakan pekerja perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungannya maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00.

Karena tidak diatur secara spesifik mengenai pembagian jam kerja ke dalam shift-shift dalam UU no.13/2003, berapa jam seharusnya 1 shift dilakukan, maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan pengaturan jamkerja shift (baik melalui Peraturan Perusahaan, Perjanjian Kerja maupun Perjanjian Kerja Bersama) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sudah merupakan kewajiban dari perusahaan untuk memberikan waktu istirahat kepada pekerjanya. Masa istirahat mingguan tidak boleh kurang dari 1 (satu) hari setelah 6 (enam) hari kerja atau tidak boleh kurang dari 2 (dua) hari setelah 5 (lima) hari kerja dalam satu minggu dan berdasarkan Undang – Undang no. 13 pasal 85 tahun 2003, pekerja tidak wajib bekerja pada hari – hari libur resmi ataupun hari libur yang ditetapkan oleh perusahaan. Karena waktu istirahat itu merupakan hak kita, maka perusahaan wajib memberikan upah penuh. Akan tetapi, ada kalanya perusahaan menuntut pekerja untuk tetap bekerja pada hari – hari libur karena sifat pekerjaan yang harus dilaksanakan terus – menerus. Perusahaan yang mempekerjakan pekerjanya di hari libur, wajib membayar upah lembur.

2.1.3. Dampak Kerja Shift Pada Karyawan

Kerja shift dapat mempengaruhi kinerja karyawan .Pengaruh utama adalah psikologis, sosial dan pribadi. Pengaruh dari kerja shift pada kinerja karyawan dapat dipengaruhi oleh tipe pekerjaan , tipe pekerja dan tipe *shift* (Kabaj, 1978; Tilley et al., 1982; Schultz and Schultz, 1986, dalam Tayari and Smith ,1997).

Secara umum, kinerja kerja shift dipengaruhi oleh kombinasi dari faktor-faktor berikut (Tayari and Smith ,1997):

1. Tipe pekerjaan. Pekerjaan yang menuntut secara mental (seperti inspeksi dan kontrol kualitas) memerlukan kesabaran dan kehati-hatian. Pekerja *shift* mungkin akan kekurangan dua hal tersebut.
2. Tipe sistem shift. Gangguan irama tubuh (*circadian rhythms*) dapat menimbulkan kerugian terhadap kemampuan fisik dan mental pekerja *shift*, khususnya ketika perubahan *shift* kerja dan *shift* malam.
3. Tipe pekerja. Untuk contoh, pekerja yang telah berusia tua memiliki kemampuan yang minimal untuk untuk menstabilkan irama tubuh ketika perubahan *shift* kerja.

Dampak dari kerja shift malam pada pekerja adalah sebagai berikut:

1. Efek Fisiologis

Kualitas tidur ; tidur siang tidak seefektif tidur malam, banyak gangguan dan biasanya diperlukan waktu istirahat untuk menebus kurang tidur selama kerja malam. Menurunnya kapasitas fisik kerja akibat timbulnya perasaan mengantuk dan lelah. Menurunnya nafsu makan dan gangguan pencernaan, ritme tubuh yang terganggu, adaptasi yang lambat terhadap kerja shift malam.

2. Efek Kinerja

Kinerja menurun selama kerja shift malam yang diakibatkan oleh efek fisiologis dan efek psikososial. Menurunnya kinerja dapat mengakibatkan kemampuan mental menurun yang berpengaruh terhadap perilaku kewaspadaan

pekerjaan seperti kualitas kendali dan pemantauan. Pekerja lebih produktif pada shift siang daripada shift malam.

3. Efek Psikososial

Efek ini adanya gangguan kehidupan keluarga, efek fisiologis hilangnya waktu luang, kecil kesempatan untuk berinteraksi dengan teman, dan mengganggu aktivitas kelompok dalam masyarakat. Pekerjaan malam berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang biasanya dilakukan pada siang atau sore hari, (Saksono, 1991). Sementara pada saat itu bagi pekerja malam dipergunakan untuk istirahat atau tidur, sehingga tidak dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, akibat tersisih dari lingkungan masyarakat.

4. Efek Terhadap Kesehatan

Shift kerja menyebabkan gangguan gastrointestinal, masalah ini cenderung terjadi pada usia 40-50 tahun. Shift kerja juga dapat menjadi masalah terhadap keseimbangan kadar gula dalam darah bagi penderita diabetes.

5. Efek Terhadap Keselamatan Kerja

Survei pengaruh *shift* kerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerja yang dilakukan Smith et. al, melaporkan bahwa frekuensi kecelakaan paling tinggi terjadi pada akhir rotasi *shift* kerja (malam) dengan rata-rata jumlah kecelakaan 0,69 % per tenaga kerja. Tetapi tidak semua penelitian menyebutkan bahwa kenaikan tingkat kecelakaan industri terjadi pada shift

malam. Terdapat suatu kenyataan bahwa kecelakaan cenderung banyak terjadi selama shift pagi dan lebih banyak terjadi pada shift malam (Adiwardana, 1989).

6. Efek Personal dan Kehidupan Sosial

Sejumlah studi secara jelas menunjukkan pengaruh shift kerja pada waktu liburan dan sosial seseorang, termasuk keluarga dan teman serta berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi, pendidikan, dan masyarakat. misalnya pekerja shift kedua dan ketiga kurang puas dengan jumlah waktu yang mereka dapat habiskan dengan keluarga dan teman-teman mereka.

Dampak sosial dari shift kerja adalah melihat sumber utama ketidakpuasan, terutama ketika akhir pekan dijadwalkan untuk bekerja, pada umumnya, akhir pekan diidentifikasi sebagai waktu untuk kegiatan keagamaan dan keluarga, rekreasi serta bekerja di sekitar rumah. Untuk orang tua tunggal, jadwal shift kerja disertai dengan kesulitan dalam hal membesarkan keluarga. Pengaturan khusus bagi anak-anak harus dibuat ketika orang tua sedang bekerja. Selain itu, ketika para pekerja adalah bagian dari sistem perputaran jadwal shift, mereka merasa sulit untuk mengembangkan dan mempertahankan interaksi sosial dengan teman-teman yang kebetulan berada di pergeseran berbeda karena proses rotasi. Oleh karena itu, pekerja tersebut dapat mengalami isolasi sosial.

Dampak *shift* kerja pada karyawan menurut Nurmianto (2004), adalah:

1. Stress

Stress bukan hanya hal-hal yang membuat cemas melainkan meliputi semua keadaan, baik sedih maupun bahagia, alergi, sakit fisik, keadaan yang tidak diharapkan, dan sebagainya. Bagi tubuh stress identik dengan perubahan. Apapun yang membuat perubahan dalam kehidupan dapat menyebabkan stress baik atau buruk. Jika perubahan itu tidak nyata (masih dalam pikiran) disebut kecemasan. Dalam pekerjaan, karyawan dapat mengalami stress tanggungjawab. Bila seseorang harus bertanggungjawab terhadap pekerjaan orang lain, perubahan dalam hidup dapat menyebabkan ia tidak mempunyai kontrol. Misalnya, teman tidak masuk kerja dan ia harus menggantikannya.

2. Kelelahan

Kelelahan adalah keadaan aneka keadaan yang disertai penurunan efisiensi dan ketahanan dalam bekerja, yang dapat disebabkan oleh kelelahan visual, kelelahan fisik, kelelahan syaraf, kelelahan oleh lingkungan yang monoton dan kelelahan akibat lingkungan kronis/ terus menerus sebagai factor secara menetap.

Tabel 2.1 Gejala dan Gangguan Psikomatik Berkaitan dengan Kelelahan Kronis

Gejala	Gangguan psikosomatik
Keletihan fisik dan mental	Rendahnya kualitas dan kuantitas tidur
Sifat lekas marah dan kebingungan	Masalah pencernaan
Hilangnya motivasi	Hilangnya nafsu makan
Perubahan suasana hati dan depresi	Sakit perut dan masalah usus
	Gugup

2.1.4. Karakteristik Shift Kerja

Ada 2 macam bentuk shift kerja, yaitu shift berputar (rotation) dan shift (permanent). Dalam merancang perputaran shift ada dua macam yang harus diperhatikan (Nurmianto, 2004), yaitu:

1. Kekurangan istirahat atau tidur hendaknya ditekan sekecil mungkin sehingga dapat meminimumkan kelelahan.
2. Sediakan waktu sebanyak mungkin untuk kehidupan keluarga dan kontak sosial.

Dalam jurnal yang berjudul *The Design of Shift Systems* Knauth mengemukakan bahwa terdapat 5 faktor utama yang harus diperhatikan dalam shift kerja, antara lain (Nurmianto, 2004):

1. Jenis shift (pagi, siang, malam).
2. Panjang waktu tiap shift.
3. Waktu dimulai dan diakhirinya satu shift.
4. Distribusi waktu istirahat.
5. Arah transisi shift.

Ada lima kriteria dalam mendesain suatu shift kerja (Josling, 2005), antara lain:

1. Setidaknya ada jarak 11 jam antara permulaan dua shift yang berurutan.
2. Seorang pekerja tidak boleh bekerja lebih dari tujuh hari berturut-turut (seharusnya 5 hari kerja, 2 hari libur).

3. Sediakan libur akhir pekan (setidaknya 2 hari).
4. Rotasi shift mengikuti matahari.
5. Buat Jadwal yang sederhana dan mudah diingat .

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang perputaran shift seperti yang dikemukakan oleh Pribadi berikut ini (Nurmianto, 2004):

1. Kekurangan tidur atau istirahat sebaiknya ditekan sekecil mungkin sehingga dapat meminimumkan kelelahan.
2. Sediakan waktu sebanyak mungkin untuk kehidupan keluarga dan kontak sosial.

Pembuatan jadwal shift kerja tidak bisa mengabaikan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan jadwal *shift* kerja, yaitu:

1. Pekerja *Shift* malam sebaiknya berumur 25-50 tahun .
2. Pekerja yang cenderung punya penyakit di perut dan usus, serta yang punya emosi tidak stabil disarankan untuk tidak ditempatkan di *shift* malam.
3. Yang tinggal jauh dari tempat kerja atau yang berada di lingkungan yang ramai tidak dapat bekerja malam.
4. Sistem shift 3 rotasi biasanya berganti pada pukul 6 - 14 -22, lebih baik diganti pada pukul 7 - 15 – 23 atau 8 - 16 - 24.
5. Rotasi pendek lebih baik daripada rotasi panjang dan harus dihindarkan kerja malam secara terus menerus.

6. Rotasi yang baik 2 – 2 – 2 (metropolitan pola) atau 2 – 2 – 3 (continental pola). Lihat di Tabel 2.1 dan 2.2 .
7. Kerja malam 3 hari berturut-turut harus diikuti istirahat paling sedikit 24 jam.
8. Perencanaan shift meliputi akhir pekan dengan 2 hari libur berurutan.
9. Tiap Shift terdiri dari satu kali istirahat yang cukup makan.

Pola *Shift* kerja yang direkomendasikan oleh (Grandjean, 1986) yaitu pola 2-2-2 dan pola 3-3-3 terdapat pada Tabel 2.1 dan 2.2.

Tabel 2.2 Sistem Shift dengan Pola 2-2-2 (Metropolitan Pola)

Minggu 1	Senin	Pagi		Senin	Malam
	Selasa	Pagi		Selasa	Malam
	Rabu	Sore		Rabu	Off
	Kamis	Sore		Kamis	Off
	Jum'at	Malam		Jum'at	Pagi
	Sabtu	Malam		Sabtu	Pagi
	Minggu	Off		Minggu	Sore
Minggu 2	Senin	Off		Senin	Sore
	Selasa	Pagi		Selasa	Malam
	Rabu	Pagi		Rabu	malam
	Kamis	Sore		Kamis	Off
	Jum'at	Sore		Jum'at	Off
	Sabtu	Malam		Sabtu	Pagi
	Minggu	Malam		Minggu	Pagi

Minggu 3	Senin	Off		Senin	Sore
	Selasa	Off		Selasa	sore
	Rabu	Pagi		Rabu	Malam
	Kamis	Pagi		Kamis	Malam
	Jum'at	Sore		Jum'at	Off
	Sabtu	Sore		Sabtu	Off
	Minggu	Malam		Minggu	Pagi
Minggu 4	Senin	Malam		Senin	Pagi
	Selasa	Off		Selasa	Sore
	Rabu	Off		Rabu	Sore
	Kamis	Pagi		Kamis	Malam
	Jum'at	Pagi		Jum'at	Malam
	Sabtu	Sore		Sabtu	Off
	Minggu	Sore		Minggu	Off

Sumber: Grandjean (1986) dalam buku Nurmianto (2004).

Table 2.3. Sistem Shift dengan Pola 2-2-3 (Continental Pola)

Minggu I	Senin	Pagi	Minggu III	Senin	Malam
	Selasa	Pagi		Selasa	Malam
	Rabu	Sore		Rabu	Off
	Kamis	Sore		Kamis	Off

	Jum'at	Malam		Jum'at	Pagi
	Sabtu	Malam		Sabtu	Pagi
	Minggu	Malam		Minggu	Pagi
Minggu II	Senin	Off	Minggu IV	Senin	Sore
	Selasa	Off		Selasa	Sore
	Rabu	Pagi		Rabu	Malam
	Kamis	Pagi		Kamis	Malam
	Jum'at	Sore		Jum'at	Off
	Sabtu	Sore		Sabtu	Off
	Minggu	Sore		Minggu	Off

Sumber: Grandjean (1986) dalam buku Nurmiyanto (2004).

2.2. Konsep Perkembangan Sosial emosional Anak

2.2.1. Definisi Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal (Papalia, 2004). Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Dodge, 2002).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi,

meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama (Yusuf, 2007).

Emosi berasal dari kata *movere* (bahasa latin) yang berarti menggerakkan/bergerak. Kata ini ditambah awalan “e” yang berarti bergerak menjauh. (Daniel Goleman, 2007). Menurut Safaria dan Saputra (2009), emosi setiap orang akan mencerminkan keadaan jiwanya dan terlihat pada perubahan jasmaninya, seperti emosi marah. Emosi merupakan suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya terutama *well-being* dirinya yang menyebabkan munculnya suatu perasaan atau afeksi (Saarni *et al.* 1998). Emosi ini diperlihatkan melalui ekspresi yang menunjukkan rasa senang, takut, marah, sedih, dan lain-lain pada keadaan yang dialaminya.

Saarni *et al.* (1998) menyatakan bahwa untuk bisa dikatakan kompeten secara emosional, seseorang harus mengembangkan beberapa keterampilan yang berhubungan dengan konteks sosial, yaitu :

- a. Pemahaman tentang keadaan emosi yang dialami.
- b. Mendeteksi emosi orang lain.
- c. Menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan emosi secara tepat sesuai dengan konteks dan budaya tertentu.
- d. Sensitivitas empatik dan simpatik terhadap pengalaman emosional orang lain.
- e. Memahami bahwa keadaan emosional di dalam tidak harus selalu berhubungan dengan ekspresi yang tampak di luar.

- f. Menyesuaikan diri terhadap emosi negatif dengan menggunakan metode pengaturan diri untuk mengurangi durasi dan intensitas dari emosi tersebut.
- g. Menyadari bahwa ekspresi emosi memiliki peranan yang penting dalam hubungan interpersonal.
- h. Memandang bahwa keadaan emosi diri adalah cara seseorang mengatur emosinya.

Emosi berperan penting dalam kehidupan anak karena melalui emosi seseorang mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain. Selain itu, emosi juga akan menunjang kesuksesan individu. Departement of Health, Education and Welfare USA (1969) dalam Schloss (1984:3) dalam Deplhie (2005:33) menyebutkan faktor sosioemosional yang menyebabkan anak sulit menyesuaikan diri meliputi: perasaan takut, perasaan ketidakpuasan disebabkan orang lain, agresi, dan sikap negatif terhadap suatu kemenangan. Menurut Parke dan Gauvain (2009), perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya, genetik, lingkungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan faktor lainnya.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah:

1. Pengaruh keadaan individu sendiri seperti seperti usia, keadaan fisik dan jenis kelamin.

2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan.
3. Lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Faktor –faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak antara lain kelekatan hubungan (*quality of attachment*) antara ibu dan anak, faktor biologis (*temperament, genetic influence*), dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of children*) (Waltz,2006).

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Menurut Ainsworth (dalam Adiyanti,1985) tingkah laku lekat adalah berbagaimacam tingkah laku yang dilakukan anak untuk mencari, menambah dan mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya.

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995). Pengalaman awal kelekatan dengan pengasuh utama, dipercaya menjadi bentuk *prototype* atau *internal working models* atau model mental, yang akan berpengaruh pada pola perilaku dan harapan dalam hubungan orang dewasa kelak. Dikatakan oleh Buren & Cooley (2002) model mental

berfungsi sebagai templet gaya kelekatan, yang akan mempengaruhi perilaku seseorang sebagai kontinuitas antara pola perilaku masa anak-anak dan masa dewasa.

Bowlby, seorang tokoh yang mencetuskan teori ini, di tahun 1950-an menyebutkan 3 konsep dasar attachment, yaitu sebagai berikut :

1. *Attachment* berfungsi sebagai suatu bentuk pertahanan terhadap yang jahat. Prinsip dibalik munculnya attachment adalah kebutuhan akan perasaan aman.
2. Perasaan aman yang dihasilkan dari attachment yang positif (*secure attachment*) memiliki hubungan erat dengan kemampuan untuk mengembangkan kreatifitas dan eksplorasi (menguasai lingkungan). Hasil penelitian dari Heard and Lake, pada tahun 1986, yang dicatat oleh Jerome Holmes menunjukkan bahwa hanya anak-anak yang mendapat pemenuhan kebutuhan *attachment*, yang memiliki kemampuan untuk mengubah figur *attachment*-nya ke lingkungan sekitarnya. Sehingga pada masa remaja, anak akan memiliki kemampuan untuk bergaul, mempercayakan diri kepada orang lain, dan memiliki hubungan sosial yang sehat.
3. *Attachment* bukanlah kebutuhan anak yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan anak lebih cepat, tetapi merupakan kebutuhan yang terpendam sepanjang hidup manusia.

Bowlby mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pembentukan attachment dalam diri seseorang. Faktor–

faktor yang mempengaruhi attachment tersebut antara lain ialah pengalaman masa lalu, keturunan, dan jenis kelamin.

1. Pengalaman masa lalu berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang memasuki usia dewasa. Perlakuan orang tua dan orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun attachment dalam dirinya. Kejadian yang ia alami sejak masih kecil sampai memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk attachment pada diri seseorang. Perpisahan, kurangnya kualitas hubungan dengan anak atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk attachment pada diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan attachment pada diri seseorang.
2. Faktor keturunan. Gen memang belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari attachment. Keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan attachment karena cenderung anak untuk melakukan meniru orang tuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan oleh orang tua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru tidak hanya perilaku tetapi juga disertai emosi yang sama dengan figur yang ia contoh.
3. Jenis kelamin juga menjadi faktor yang membentuk attachment pada diri seseorang. Feeney dan Noller (1996) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Di

dalam hubungan percintaan, tingkat kecemasan ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya.

Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2000) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang.
2. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat.
3. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali.
4. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya

Menurut Bowlby (dalam Scarr, Weiberg dan Levin, 1986) perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu:

- a) *Indiscriminate Sociability*. Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.
- b) *Discriminate Sociability*. Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.

c) *Spesific attachment*. Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya intensional behavior dan independent locomosi yang bersifat permanen. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekati diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

d) *Partnership*. Terjadi pada usia dua sampai empat tahun . Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan peer dan orang yang tidak dikenal.

Attachment dibagi ke dalam dua jenis besar, yaitu, *secure attachment* dan *insecure attachment*.

1. *Secure attachment* adalah kelekatan yang aman (*save, secure*), dimana nilainya positif. Biasanya anak akan merasa aman dan nyaman berada di dekat *care giver* (pengasuh, biasanya ibu). Ketika anak ditinggal atau *care giver* tidak ada di dekatnya, anak akan reaktif karena ia merasa kurang aman, terlebih lagi bila ada orang asing (*stranger*) di dekatnya. Namun ketika *care giver* berada di dekatnya, dan atau kembali bertemu dengan anak, anak akan

dengan segera dapat mengendalikan emosi dan bersikap stabil. Peristiwa bertemunya kembali anak dengan care giver atau ibu disebut *reunion*. Setelah bertemu ibu, anak juga akan lebih terbuka kepada *stranger* dibarengi dengan lebih mendekatkan diri pada *care giver* atau ibu. Dengan kata lain, kehadiran ibu dapat membangkitkan kepercayaan diri anak sehingga anak dapat lebih terbuka. Biasanya, pola gejala ini ditemui pada pola asuh yang responsif pada kebutuhan anak dan care giver atau ibu memiliki sikap yang konsisten dalam memenuhinya. *Secure attachment* memungkinkan anak melakukan *multiple attachment*, yakni kelekatan terhadap dua atau lebih *care giver*. Salah satu faktor yang dapat mendukung argument tersebut adalah keterbukaan anak pada yang lain sehingga ia dapat menerima kehadiran orang lain dan melakukan *attachment*.

2. *Insecure attachment* agaknya condong ke arah negatif. *Insecure* merupakan bentuk kelekatan yang kurang aman. Ia terbagi lagi ke dalam tiga jenis: *anxious-resistant*, *anxious-avoidant*, dan *disorganized*.

a. *Anxious-resistant*. Tipe kelekatan ini, bisa dikatakan, memiliki dampak negatif paling ringan di antara yang lain. Anak enggan untuk mengeksplor dunianya, ia sembunyi di balik ibu atau *care giver*, serta cenderung tertutup. Bila ia terpisah dengan ibu atau care giver ia akan menunjukkan emosinya (reaktif), namun setelah bertemu kembali (*reunion*) ia akan susah untuk meredakan emosi. Dengan kata lain, anak akan reaktif namun susah meredakan emosinya (sulit mengontrol emosi). Biasanya, tipe ini ditemukan dalam pola asuh tanpa kontak fisik dan cenderung tidak konsisten mengasuh anak.

- b. *Anxious-avoidant*. Tingkat negatif kelekatan ini ada pada taraf medium. *Anxious avoidant* ditandai dengan anak yang menolak kehadiran *care giver* atau ibu, dimana ia akan acuh dengan ada atau tidaknya ibu. Ia akan memperlakukan ibu sama dengan *stranger*, menunjukkan sedikit emosi ketika ibu pergi namun ketika bertemu kembali (*reunion*) ia akan cuek, bahkan cenderung menunjukkan permusuhan. Biasanya ditemukan dalam pola asuh yang tidak peka dan cenderung mengabaikan kebutuhan anak dalam berbagai situasi, termasuk situasi bermain.
- c. *Disorganized*. Dalam kelekatan ini, anak tidak tahu harus bertindak seperti apa dalam suatu kondisi. Anak merasa hilang arah dalam mengambil tindakan sehingga perilaku tidak terorganisasi (*disorganized*). Selain itu, anak menunjukkan penolakan atau kekhawatiran yang lebih besar terhadap *care giver* atau ibu dibandingkan dengan orang lain. Pola ini biasanya ditemukan pada anak-anak yang mengalami *maltreatment*.

Dalam studi yang dilakukan Bowlby (review dalam Koray dan Rodopman, 2011) bahwa terdapat gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) yang berkorelasi dengan psikopatologi (kerugian psikologis/dampak buruk terhadap psikologis). Sedangkan gaya kelekatan yang aman (*secure attachment*) diprediksi mempunyai efek baik bagi psikologis.

1. Dampak kelekatan yang berlebih.

Dampak negatif dari kelekatan yang berlebih adalah anak akan selalu bergantung pada orang tua dan merasa takut serta tak nyaman jika jauh dari orangtuanya. Namun ada pula dampak positif dari kelekatan yang

berlebih yaitu orangtua mudah menasehati, membimbing, dan memotivasi anak dalam suatu perbuatan.

2. Dampak kelekatan yang kurang.

Dampak kelekatan yang kurang dari hubungan antara orangtua dan anak yaitu anak menjadi tak percaya pada orangtua. Sedangkan dampak positifnya adalah anak dapat menjalin hubungan sosial yang mudah dengan orang lain dan tidak tergantung pada orangtua.

Pada dasarnya jarak perilaku kelekatan yang baik adalah tidak kurang dan tidak lebih.

Mary Ainsworth mengamati lebih jauh tentang berbagai sikap seorang ibu terhadap anaknya berkaitan dengan terbentuknya *attachment*. Menurutnya, anak yang protes atau menyatakan ketidak senangan terhadap keterpisahan (diturunkan dari gendongan atau pelukan) dan mendapatkan kembali ketentraman dengan hadirnya orang yang meninggalkannya akan membuat anak merasa aman. Namun sekitar dua per-tiga anak tidak menunjukkan pola semacam ini. Pola ini disebut *insecure attachment*, yang mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam eksplorasi di kemudian hari. Tiga pola *insecure attachment* yang diamati Ainsworth, adalah sebagai berikut:

A. *insecure-avoidant*

Anak protes pada keterpisahan sesaat/diturunkan dari gendongan dan ketika ada orang yang memberi perhatian datang atau memeluknya, anak tersebut akan mendekat dengan sikap yang gelisah, gugup, dan takut.

B. insecure-ambivalent

Pada saat anak protes, anak tidak dapat ditentramkan kecuali orang yang memberi perhatian kembali dan anak akan membenamkan diri dalam pangkuan atau melekat erat (seakan tidak ingin lepas lagi).

C. insecure-disorganized,

Sikap anak seperti pola yang pertama dan yang kedua, yang sulit ditentukan untuk masuk kedalam kedua pola tersebut.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak-anak dengan berbagai pola *attachment* yang negatif diatas, ditemukan adanya berbagai sikap orang tua yang tidak tepat terhadap bayi/anaknya, yang seringkali disebabkan mereka tidak mengalami kepuasan di dalam pernikahan mereka yaitu,

- a. Orang tua dari anak yang merasa aman, akan memberi respon dengan cepat ketika bayi mereka menunjukkan tanda-tanda *distress* (menderita, sedih). Mengajak bayinya bermain bersamanya, dan secara umum lebih memperhatikan dan *aware* akan kebutuhan bayi mereka dari pada sikap ibu dari anak yang merasa tidak aman.
- b. Orang tua dari anak yang *insecure avoidant*, bersikap lebih kasar dan hanya menjalankan tugas saja.

- c. Orang tua dari anak yang *insecure ambivalent* , cenderung kurang memenuhi kebutuhan anak, seringkali mengabaikan bayi mereka ketika mereka dengan jelas mengalami kesedihan. Dan mengganggu bayi mereka ketika mereka sedang bermain dengan gembira.
- d. Orang tua dari anak *insecure disorganized*, cenderung memberi tekanan-tekanan dan memperlakukan anaknya dengan kejam.

2.2.3 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah Menurut Erik Erikson

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Seperti halnya Freud, E. Erikson mengatakan bahwa perkembangan manusia terdiri dari beberapa tahap. Setiap anak harus mampu mengatasi krisis

atau konflik yang terjadi pada setiap tahap agar siap menghadapi berbagai krisis yang akan dijumpai dalam kehidupan mendatang. Dalam pandangannya Erikson mengemukakan bahwa :

- a. Anak adalah makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, yang selalu berupaya untuk mengontrol lingkungannya, dan anak bukanlah makhluk yang pasif yang mau begitu saja dibentuk oleh kedua orang tuanya.
- b. Ego berfungsi untuk memahamki realitas dunia sosial agar individu yang bersangkutan mampu menyesuaikan diri dan dapat menampilkan suatu pola perkembangan pribadi yang normal.
- c. Secara mendasar manusia adalah makhluk yang narasional, pikiran, perasaan dan tindakannya sebagian besar dikontrol oleh ego.

Ketiga pandangan tadi yang membedakannya dengan Freud tentang manusia. Selanjutnya Erikson mengatakan lebih baik memperhatikan perkembangan psikososial sepanjang rentang kehidupan dari pada perkembangan psikoseksual yang dasarnya biologis dan hanya sampai masa remaja. Disamping itu juga Erikson menyatakan bahwa perkembangan emosi jauh lebih penting bagi kehidupan seseorang dari pada perkembangan seksual.

Erikson memaparkan teorinya melalui konsep polaritas yang bertingkat/bertahapan. Ada 8 (delapan) tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia. Menariknya bahwa tingkatan ini bukanlah sebuah gradualitas. Manusia dapat naik ke tingkat berikutnya walau ia tidak tuntas pada tingkat sebelumnya. Setiap tingkatan dalam teori Erikson berhubungan dengan kemampuan dalam bidang kehidupan. Jika tingkatannya tertangani dengan baik,

orang itu akan merasa pandai. Jika tingkatan itu tidak tertangani dengan baik, orang itu akan tampil dengan perasaan tidak selaras.

Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik/krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan.

Tahapan perkembangan manusia menurut Erik Erikson adalah:

Tahap 1. *Trust vs Mistrust* (percaya vs tidak percaya)

Tahap 2. Otonomi (*Autonomy*) VS malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*).

Tahap 3. Inisiatif (*Initiative*) vs rasa bersalah (*Guilt*)

Tahap 4. *Industry vs inferiority* (tekun vs rasa rendah diri)

Tahap 5. *Identity vs identify confusion* (identitas vs kebingungan identitas)

Tahap 6. *Intimacy vs isolation* (keintiman vs keterkucilan)

Tahap 7. *Generativity vs Stagnation* (Bangkit vs Stagnan)

Tahap 8. *Integrity vs depair* (integritas vs putus asa)

Berdasarkan teori perkembangan hidup yang dikemukakan Erikson, usia 4 – 6 tahun berada pada masa inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahap ini, anak merasakan dunia sosial yang lebih luas. Anak mendapatkan lebih banyak tantangan ketimbang saat masih bayi (Santrock, 2009: 87). Pada tahap ini, anak

mengembangkan inisiatif ketika mencoba berbagai kegiatan baru dan tidak diliputi rasa bersalah (Papalia, 2009: 46). Apabila rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif anak, maka anak akan menjadi anak yang tidak dapat mengekspresikan kepribadiannya dengan leluasa karena takut dianggap salah. Anak akan menjadi anak yang diliputi rasa ragu-ragu. Perkembangan psikososial pada anak usia 4-6 tahun merupakan perkembangan yang bersifat kumulatif yang berarti bahwa perkembangan psikososial pada tahap awal akan mempengaruhi perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, jika terjadi hambatan dalam perkembangan psikososial pada tahap awal, maka keadaan ini akan mempengaruhi perkembangan psikososial pada tahap selanjutnya (Martini Jamaris, 2003: 35).

2.2.4. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah

Masa prasekolah menurut Erik Erikson ditandai adanya kecenderungan *initiative-guilt*. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas ada kalanya dia mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut menyebabkan dia memiliki perasaan bersalah, dan untuk sementara waktu dia tidak mau berinisiatif atau berbuat. Tahap ini dikatakan juga tahap bermain. Tugas yang diemban seorang anak pada masa ini adalah untuk belajar punya gagasan (inisiatif) tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan. Masa bermain merupakan masa dimana seseorang anak ingin belajar

dan mampu belajar menghadapi tantangan dunia luar, serta mempelajari kemampuan-kemampuan baru juga memiliki tujuan. Dikarenakan sikap inisiatif merupakan usaha untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, pada usia ini orangtua dapat mengasuh anaknya dengan cara mendorong anak untuk mewujudkan gagasan dan ide-idenya. Akan tetapi semuanya akan terbalik apabila tujuan dari anak pada masa ini mengalami hambatan karena dapat mengembangkan sikap negative dari dirinya, yaitu merasa berdosa pada klimaksnya dia akan merasa bersalah atau malah akan mengembangkan sikap rasa menyalahkan diri sendiri atas apa yang mereka rasakan dan lakukan. Bila pada fase ini anak mengalami pola asuh yang salah akan menyebabkan anak selalu merasa bersalah dan akan mengalami malignansi yaitu akan sering berdiam diri (*inhibition*). Berdiam diri merupakan suatu sifat yang tidak memperlihatkan suatu usaha untuk mencoba melakukan apa-apa, sehingga dengan berbuat seperti itu mereka akan merasa terhindar dari suatu kesalahan.

Karakteristik perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah antara lain :

- a. Anak sudah dapat mengontrol perilakunya sendiri.
- b. Anak sudah dapat merasakan kelucuan (misalnya ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa atau ada hal-hal yang lucu).
- c. Rasa takut dan cemas mulai berkembang dan hal ini akan berlangsung sampai usia 5 tahun.
- d. Keinginan untuk berdusta mulai muncul, akan tetapi anak takut melakukannya.
- e. Perkembangan humor berkembang lebih lanjut.

- f. Anak sudah dapat mempelajari mana yang benar dan mana yang salah.
- g. Anak sudah dapat menenangkan diri.
- h. Pada usia 6 tahun, anak menjadi sangat assertif, sering berperilaku seperti boss (atasan), mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasihat.
- i. Anak sering bertengkar tetapi cepat berbaik kembali.
- j. Anak sudah dapat menunjukkan sikap ramah.
- k. Anak sudah dapat membedakan yang benar dan yang salah dan sudah dapat menerima peraturan dan disiplin.

Ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) menurut Piaget (1998):

1. Usia 4 tahun.
 - a. Sangat antusia.
 - b. Lebih suka bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih.
 - c. Suka memakai baju orangtua atau orang lain.
 - d. Dapat membereskan alat permainannya.
 - e. Tidak suka dipegang tangannya.
 - f. Menarik perhatian karena dipuji.
2. Usia 5 tahun.
 - a. Senang dirumah dekat ibu.
 - b. Ingin disuruh atau penurut.
 - c. Senang pergi kesekolah.
 - d. Senang berangkat dan pulang sekolah.
 - e. Kadang-kadang malu dan sukar berbicara.

- f. Bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang.
 - g. Terpacu oleh kompetisi dengan anak lain.
3. Usia 6 tahun.
- a. Mulai lepas dari sang ibu.
 - b. Menjadi pusatnya sendiri.
 - c. Mementingkan diri sendiri.
 - d. Antusiasme yang impulsive dan kegembiraan yang meluap-luap menular keteman.
 - e. Dapat menjadi faktor pengganggu dikelas.
 - f. Ada kecenderungan berlari lepas di halaman sekolah.
 - g. Menyukai pekerjaannya dan selalu ingin dibawa pulang.

2.2.5 Standar Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 58 tahun 2009, standar perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Standar perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (usia 4 sampai < 6 tahun)

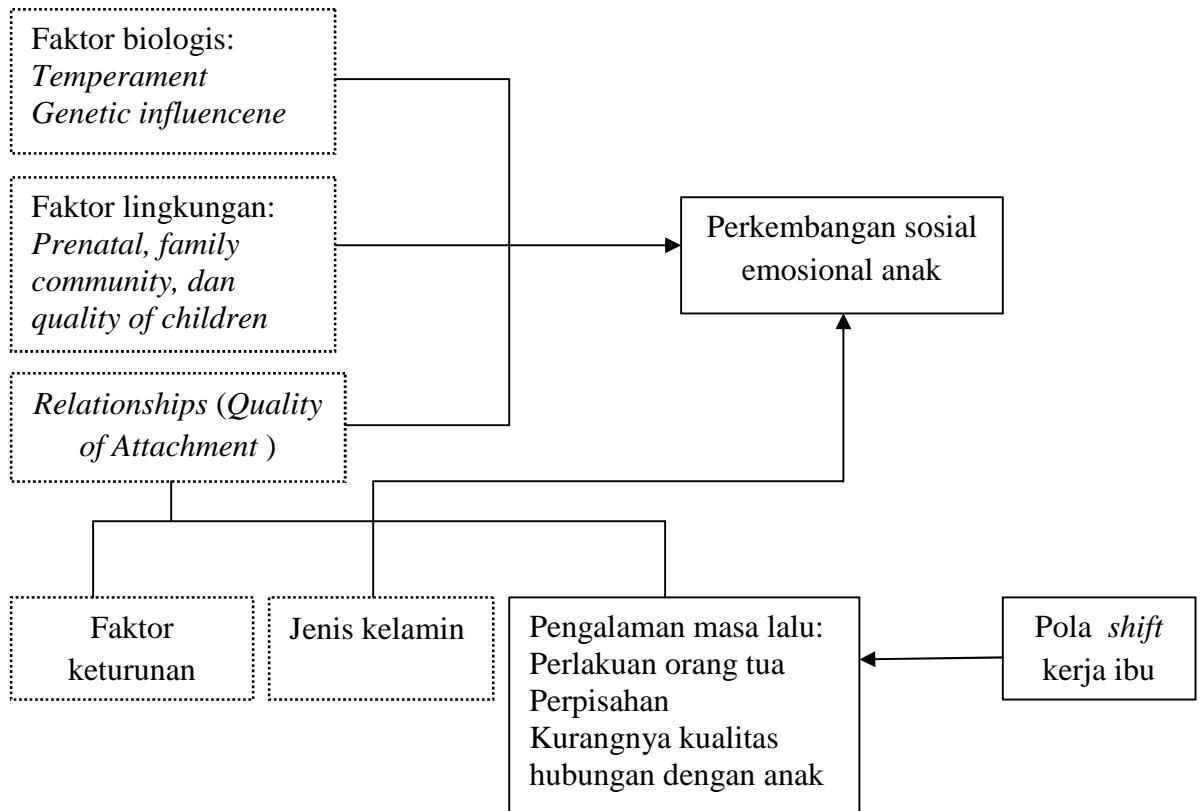
No	Standar Perkembangan Sosial Emosional	Indikator
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.	1. Mampu mengurus dirinya sendiri (memakai baju, menata rambut, BAK, dsb). 2. Mau memilih permainan sendiri. 3. Mau mengerjakan tugas sendiri.
2.	Mau berbagi, menolong dan membantu teman.	1. Mau bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya. 2. Mau meminta tolong kepada orang

		lain. 3. Mau menolong orang lain.
3.	Menunjukkan antusiasme dalam permainan.	1. Berlaku sportif. 2. Membuat keputusan dalam permainan ketika ada selisih pendapat.
4.	Mampu mengendalikan perasaan.	1. Mampu mengendalikan emosi. 2. Menunjukkan reaksi emosinya secara wajar.
5.	Mentaati peraturan yang berlaku dalam permainan.	1. Mengenal berbagai macam peraturan. 2. Menyebutkan aturan-aturan yang berlaku. 3. Mentaati aturan yang berlaku. 4. Mengikuti aturan permainan yang telah disepakati.
6.	Menunjukkan rasa percaya diri.	1. Berani bertanya. 2. Berani menjawab pertanyaan. 3. Bangga terhadap hasil karyanya. 4. Melaksanakan tugas yang diberikan.
7.	Menjaga diri sendiri dari lingkungan.	1. Dapat membela dirinya. 2. Menghindari benda-benda berbahaya. 3. Menjaga barang-barang miliknya. 4. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati.
8.	Menghargai orang lain	1. Bersikap toleran. 2. Mau mengakui keunggulan orang lain. 3. Memberi pujian atas keberhasilan orang lain.

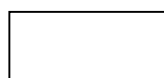
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

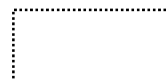
3.1. Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :



Diteliti



Tidak diteliti

Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak berdasarkan teori Waltz (2006).

Dari gambar 3.1 dapat dijelaskan mekanisme hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia

prasekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah adalah faktor biologis (*temperament*, *genetic influence*), *relationship (quality of attachment)* dan lingkungannya (*prenatal*, *family community*, *quality of child care*) (Waltz, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi *quality of attachment* adalah jenis kelamin, faktor keturunan dan pengalaman masa lalu (perlakuan orangtua, perpisahan dan kurangnya kualitas hubungan dengan anak), (Ainsworth dalam Feeney dan Noller, 1996). Pola *shift* kerja ibu akan mempengaruhi pengalaman masa lalu anak. Pada ibu yang bekerja secara *shift*, anak akan mengalami perpisahan dan mempengaruhi perlakuan orangtua yang akan menyebabkan kurangnya kualitas hubungan dengan anak. Ibu yang bekerja secara *shift* akan mengalami kelelahan dan stress akibat pola *shift* kerja yang tidak teratur. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya kuantitas dan kualitas berinteraksi dengan anak yang dapat mengakibatkan berkurangnya *quality of attachment* terhadap anak. Berkurangnya *quality of attachment* antara ibu dengan anak akan mengakibatkan anak kehilangan kelekatan pada tokoh yang sangat kuat, dalam hal ini tokoh tersebut adalah ibu. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

3.2. Hipotesis penelitian

H1:

Ada hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Penelitian korelasi adalah penelitian yang mengkaji hubungan antara dua variabel dan mengungkap hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2008). Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variable diikuti oleh variabel yang lain. Pada penelitian ini pola *shift* kerja ibu adalah variabel 1 dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah sebagai variabel 2.

4.2 Populasi, sampel, besar sampel dan sampling

4.2.1 Populasi

Populasi adalah subyek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam,2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya dengan jumlah populasi 20 orang.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Nursalam, 2008). Sampel dalam

penelitian ini adalah ibu yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah, Adapun kriteria sample penelitian adalah :

1. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a. Ibu bersedia menjadi responden secara sukarela.
- b. Ibu adalah ibu yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun).
- c. Ibu bekerja di RS Premier Surabaya.
- d. Ibu tinggal serumah dengan anaknya.

2. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Anak tidak mengalami gangguan mental (hiperaktif, autisme).

4.2.3 Besar sampel

Besar sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Penentuan besar sample adalah 18 orang.

4.2.4 Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai yang dikehendaki oleh peneliti yang disesuaikan dengan kriteria inklusi. Peneliti akan melakukan penelitian adanya hubungan pola kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dengan menetapkan karyawan wanita yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya.

4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

4.3.1 Identifikasi variabel

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel itu sebagai atribut dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono,2004).

Semua variabel yang diteliti harus diidentifikasi, mana yang termasuk variabel bebas (*independent variable*), variabel tergantung (*dependent variable*) dan variabel kendali, perancu serta random.

Pada penelitian ini, variabel dibedakan menjadi:

1. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menentukan variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola *shift* kerja ibu.
2. Variabel tergantung (*dependent variable*) adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Dengan kata lain, variabel tergantung adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

4.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel memberikan pengertian suatu variabel dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk mengukurnya (Brockopp,D. Y.,1999).

Table 4.1 Definisi operasional variabel

No.	Variabel	Definisi	Parameter	Alat ukur	Skala Data	Skor
1.	Variabel Independen Pola <i>shift</i> kerja ibu	Persepsi ibu terhadap embagian rotasi kerja dan periode waktu kerja yang dikerjakan oleh ibu yang dijadwalkan atau diatur untuk bekerja di tempat kerja.	-ibu menunjukkan sikap positif terhadap pembagian rotasi dinas.butir soal no. 1 -Efek pembagian shift terhadap kehidupan sosial ibu. Butir soal no 2-10	Kuesioner	Skala likert Ordinal	1= sangat tidak setuju 2= tidak setuju 3= netral 4= setuju 5= sangat setuju Positif: \geq 50% Negatif: $<$ 50%
2.	Variabel Dependen Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah	Kematangan jiwa anak dalam menjalin hubungan sosial anak usia prasekolah.	-Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. butir soal no 1-3 -Mau berbagi, menolong dan membantu teman. Butir soal no 4-6 - Menunjukkan antusiasme dalam permainan. Butir soal no 7-8 - Mampu	Kuesioner standar perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-5 tahun) berdasarkan Permenkes no.58 tahun 2009	Skala Likert Ordinal	Keterangan skor: 3 = selalu 2 = sering 1 = jarang 0 = tidak pernah Kategori perkembangan Sesuai perkembangan= $>$ 50-100% Kurang sesuai = $<$ 50%

			<p>mengendalikan perasaan. butir soal 9-10</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mentaati peraturan yang berlaku dalam permainan. butir soal no 11-14 - Menunjukkan rasa percaya diri. Butir soal no 15-18 - Menjaga diri sendiri dari lingkungan. Butir soal no 19-22 - Menghargai orang lain. Butir soal no 23- 25 			
--	--	--	---	--	--	--

4.4 Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah:

1. Kuesioner tentang pola *shift* kerja ibu yang diadaptasi dari penelitian Achmad Taufik Hidayat yang berjudul Analisis Pengaruh *Shift* Kerja Terhadap Beban Kerja pada Pekerja di PT. Primarindo Asia Infrastruktur, Tbk.
2. Kuesioner standar perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 58 tahun 2009.

4.5 Lokasi dan Waktu penelitian

4.5.1 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di RS Premier Surabaya.

4.5.2 Waktu

Waktu penelitian ini adalah mulai tanggal 29 Januari 2014 sampai dengan 31 Januari 2014.

4.6 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan data

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan mengajukan surat permohonan pengantar penelitian dari Fakultas keperawatan Universitas Airlangga untuk melakukan pengumpulan data penelitian. Peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan ijin pada RS Premier Surabaya untuk melakukan penelitian sesuai dengan tempat populasi penelitian. Sehubungan dengan proses administrasi yang membutuhkan waktu dalam pengajuan permohonan ijin dan mendesaknyanya tenggang waktu untuk menyelesaikan skripsi, maka Director Of Nursing Pelaksana Harian Lapangan (DON PLH) memberikan ijin secara lisan untuk pengambilan data lebih awal sementara menunggu terbitnya surat ijin secara administrasi.

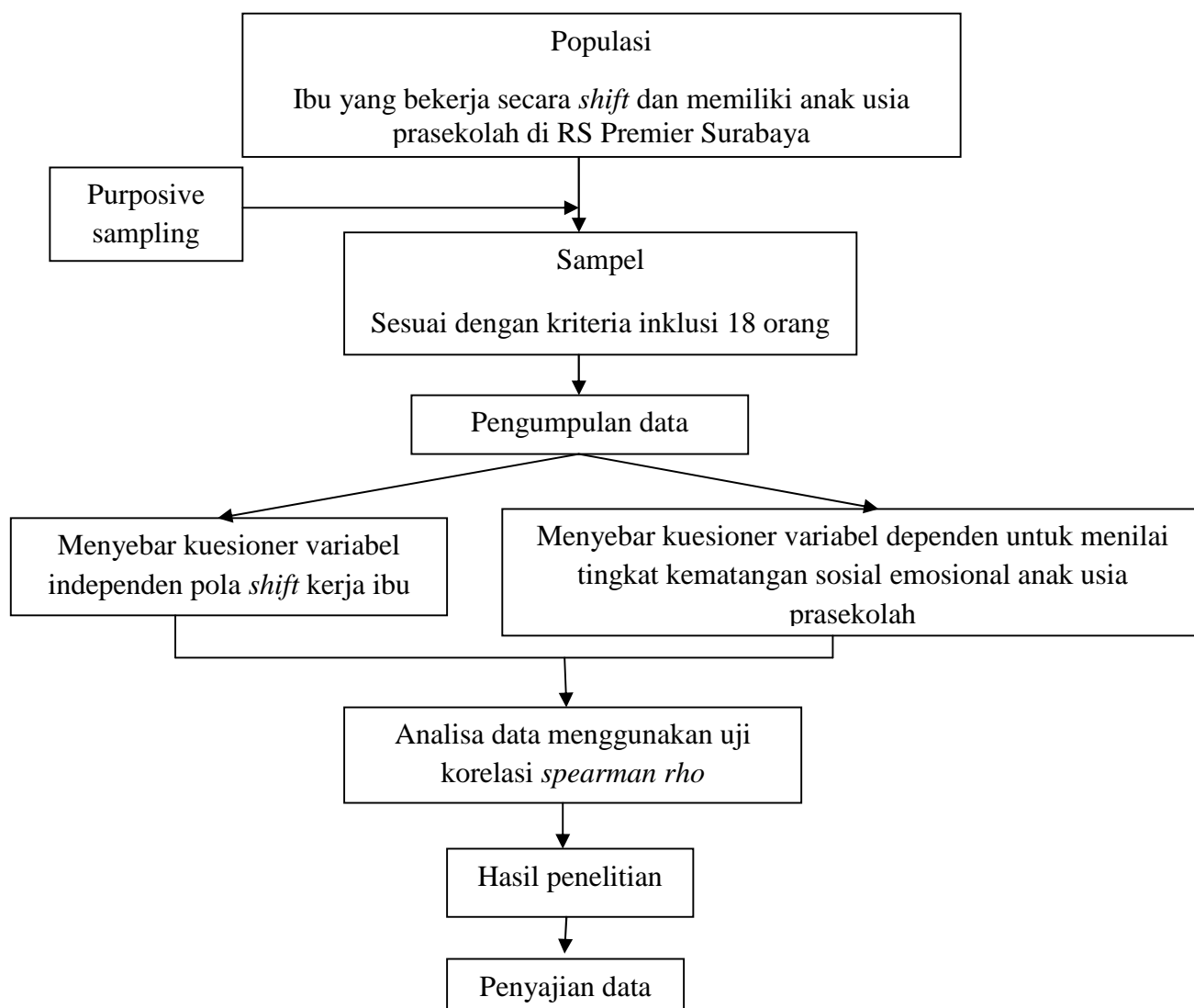
Peneliti mendata responden dengan melakukan koordinasi dengan *Nursing Unit Manager* (NUM) dan *Head Of Departement* (HOD) untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja secara *shift* di RS Premier Surabaya yang berasal dari berbagai profesi (perawat, staf patologi, staf farmasi) yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan

berjumlah 18 orang . Setelah mendapatkan data responden, pada tanggal 29 Januari 2014, peneliti mengumpulkan responden pada suatu pertemuan untuk menjelaskan tentang etik penelitian kepada responden yang meliputi surat persetujuan (*informed consent*), kerahasiaan (*confidentiality*), tanpa nama (*anonymity*), *harm and benefit* dan bersifat sukarela. Pertemuan akan dikelompokkan sesuai jumlah responden yang dinas pada *shift* di hari tersebut. Selama 3 hari yaitu tanggal 29 Januari 2014 sampai dengan 31 Januari 2014, peneliti mengadakan pertemuan sebanyak 2 kali yaitu pada pagi hari pukul 06.30 setelah *hand over* selesai dilaksanakan dan sore hari pukul 17.00 saat istirahat makan bagi yang dinas sore. Setelah responden menandatangani surat persetujuan ,peneliti akan menjelaskan tata cara pengisian kuesioner dan waktu pengembalian kuesioner. Responden akan dijelaskan tentang pentingnya pengisian kuesioner ini secara jujur tanpa ada yang ditutupi guna keberhasilan penelitian ini. Sebelum lembar kuesioner diberikan kepada responden untuk diisi, peneliti akan memberikan kode berupa huruf untuk mempermudah dalam mengolah data. Peneliti akan mengambil lembar kuesioner sesuai waktu yang telah ditentukan yaitu paling lambat tanggal 31 Januari 2014. Setelah seluruh lembar kuesioner terkumpul, peneliti akan mengecek apakah ada data yang belum diisi lengkap, apabila ada, peneliti mengembalikan data kepada responden untuk dilengkapi. Data dikelompokkan sesuai dengan data demografi dan hitung jumlah serta prosentasenya. Kemudian peneliti menghitung skor sesuai penghitungan skor dalam kuesioner. Setelah skor dihitung, jumlah skor dikelompokkan sesuai dengan kriteria penilaian yaitu pada kuesioner pola *shift* kerja bernilai positif jika prosentase >50% dan bernilai negative jika jumlah prosentase bernilai < dari

50%. Pada kuesioner perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, dikatakan sesuai jika prosentase $>$ dari 50% dan tidak sesuai jika prosentase $<$ 50%.

4.7 Kerangka Operasional

Kerangka kerja merupakan alur penelitian sehingga dapat dilihat secara jelas gambaran tentang proses dan jalannya penelitian yang tergambar dalam kerangka kerja dibawah ini.



Gambar 4.1 Kerangka Operasional: hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya.

4.8 Cara Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses analisis yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan agar trens dan relationship bisa terdeteksi (Nursalam, 2003). Dalam penelitian ini analisa data dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

1. Persiapan, yaitu peneliti melakukan perapihan meliputi:
 - a. Mengecek kelengkapan identitas responden (kode) untuk menghindari kesalahan atau kekurangan data.
 - b. Mengecek kelengkapan data dengan isi instrument.
2. Tabulasi data, merupakan suatu kegiatan untuk mengelompokkan data sesuai dengan item yang ditemukan oleh peneliti (Arikunto, 1998). Kegiatan yang dilakukan dalam langkah tabulasi data adalah:
 - a. *Coding* yaitu pemberian kode untuk setiap data yang diperlukan. Peneliti memberikan kode berupa kombinasi huruf dan angka pada setiap lembar kuesioner huruf melambangkan tempat responden bekerja dan angka melambangkan nomor urut responden.
 - b. Skoring yaitu pemberian skor terhadap jawaban responden untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert untuk variabel independen yang sudah dimodifikasi untuk menentukan skor. Setiap pertanyaan diberikan lima jawaban pilihan yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju dengan rentang nilai 1-5. Sedangkan pada variabel dependen yaitu perkembangan sosial emosional

menggunakan skoring yang sudah ditetapkan 3 = selalu 2 = sering 1 = jarang 0 = tidak pernah. Ibu akan menilai perkembangan anak selama satu minggu terakhir, dimana jika dalam satu bulan terakhir anak-anak menunjukkan sikap sesuai pernyataan pada semua kegiatan selama 1 minggu terakhir akan dikategorikan selalu, misalnya 5 kali dari 5 kegiatan, sering (jika anak menunjukkan sikap sesuai pernyataan lebih banyak dari yang tidak sesuai pernyataan pada semua kegiatan selama 1 minggu terakhir, misalnya 3-4 kali dari 5 kegiatan), 1 = jarang (jika anak menunjukkan sikap sesuai pernyataan lebih sedikit dari yang tidak sesuai pernyataan pada semua kegiatan selama 1 minggu terakhir, misalnya 1-2 kali dari 5 kegiatan), 0 = tidak pernah.

Pada tahap ini data akan diolah melalui statistik. Pengujian dilakukan dengan uji *Sperman rho* hingga dilakukan interpretasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan mengetahui sampai sejauh mana kedua variabel berkorelasi. Skala data yang digunakan adalah ordinal. Menurut Notoatmodjo (2002), analisis *bivariate* dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Derajat kemaknaan yang dipakai adalah $p < 0,05$ dalam program komputerisasi SPSS. Sedangkan untuk interpretasi kuat tidaknya hubungan variabel dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Interpretasi nilai r oleh Arikunto (2006)

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat kuat
Antara 0,600 sampai dengan 0,799	Kuat
Antara 0,400 sampai dengan 0,599	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,199	Sangat rendah (tak berkolerasi)

4.9 Etik Penelitian

Setelah mendapatkan rekomendasi dari bagian akademi Program Studi ilmu Keperawatan Unair dan persetujuan dari RS Premier Surabaya, barulah peneliti melakukan penelitian dengan menekankan pada masalah etika yang meliputi:

4.9.1 Surat Persetujuan (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan diberikan kepada subyek yang akan diteliti untuk bersedia menjadi responden.

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Jika ibu bersedia diteliti, maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan tersebut. Jika ibu menolak dan tidak bersedia menjadi responden, maka peneliti akan menghormatinya dengan tidak memaksanya.

4.9.2 Tanpa Nama (*Anonymity*)

Untuk menjaga kerahasiaan responden, peneliti sengaja tidak mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data. Peneliti cukup memberikan nomer kode pada masing-masing lembar tersebut.

4.9.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi responden dijamin oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu (yang dibutuhkan) saja yang akan dicantumkan sebagai hasil penelitian.

4.9.4 Bersifat Sukarela

Keikutsertaan responden dalam penelitian ini bersifat sukarela disertai tanggungjawab sampai selesainya penelitian ini. Responden bebas menolak ikut dalam penelitian ini. Bila telah memutuskan ikut serta, responden juga dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa syarat.

4.9.5 *Balancing harms and benefit*

Peneliti mendampingi responden selama pengisian kuisisioner dan menjelaskan manfaat kuisisioner bagi responden dimana responden dapat menuangkan segala persepsi responden tentang pola *shift* kerja dan perkembangan sosial emosional anaknya ,sehingga responden dapat terbebas dari perasaan takut dan cemas apabila tidak dapat melakukan pengisian kuisisioner dengan baik. Selain mendampingi, peneliti menjelaskan bahwa kuisisioner ini bermanfaat bagi ibu agar ibu mampu memahami pentingnya penilaian

perkembangan sosial emosional anak guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berprestasi.

4.9.6 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, keterbatasan yang dihadapi peneliti adalah:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian di RS Premier Surabaya sehingga hasil yang didapatkan kurang mewakili masyarakat.
2. Instrument yang digunakan peneliti untuk pola *shift* kerja ibu merupakan hasil pengembangan dari ilmu/ teori yang terkait (belum ada standar baku).
3. Kuesioner yang digunakan memungkinkan terjadinya subyektifitas. Responden dapat dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur khususnya pada aspek perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah karena rasa malu ibu jika mengetahui anaknya mengalami gangguan dalam perkembangan sosial emosional..

BAB 5

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan grafik. Penyajian hasil dibagi dalam dua bagian yaitu data umum yang meliputi karakteristik tempat penelitian dan karakteristik responden yang terdiri dari umur ibu, pendidikan ibu, divisi/unit kerja, usia anak, pendidikan anak, pengasuhan anak saat ibu bekerja dan urutan anak dalam keluarga. Data khusus meliputi pendapat ibu mengenai pola *shift* kerja dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Tempat Penelitian

Rumah Sakit Premier Surabaya terletak di Jl. Nginden Intan Barat Blok B Surabaya. Rumah Sakit Premier Surabaya merupakan rumah sakit milik pemodal asing (PMA) *Ramsay Healty Care* dari Australia. Rumah Sakit Premier Surabaya merupakan salah satu Rumah Sakit di Indonesia yang berada dibawah manajemen *Ramsay Healty Care*. Rumah Sakit Premier Surabaya merupakan salah satu Rumah Sakit swasta terbesar di Surabaya. Rumah Sakit ini terdiri dari 7 ruang perawatan yaitu ruang Medical, General, Paediatric & surgical, Obgyn, NICU, ICU, dan HCU. Dalam pelaksanaannya RS Premier yang beroperasi selama 24 jam dilengkapi dengan berbagai pelayanan yang terdiri dari

Emergency Departemen (ED), farmasi, Pathologi, *Addmission*, Radiologi, *Medical record (MR)*, dan kasir.

Penelitian ini dilakukan di RS Premier Surabaya pada semua ruang perawatan dan departemen yang beroperasi selama 24 jam. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 29 Januari 2014 sampai dengan tanggal 31 Januari 2014 dengan jumlah responden sebanyak 18 orang, yang merupakan ibu yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun).

5.1.2 Karakteristik demografi responden

Pada bagian ini akan diuraikan karakteristik 18 responden berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, divisi/unit kerja, usia anak, urutan anak dalam keluarga, pengasuhan anak saat ibu bekerja dan pendidikan anak.

Tabel 5.1 Distribusi Reseponden RS Premier Surabaya yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun) bulan Januari 2014.

Data Demografi	Kriteria	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia	25-30 tahun	2	11,1%
	31-35 tahun	12	66,7%
	>36 tahun	4	22,2%
Pendidikan	SMU	2	11,1%
	D3	16	88,9%
	S1	0	0%
Divis/Unit Kerja	Paramedis	14	77,8%
	Nonparamedis	4	22,2%
Usia Anak	48 bulan - 60 bulan	10	55,6%
	61 bulan - 72 bulan	8	44,4%
Urutan Anak Dalam Keluarga	Anak ke 1	9	50%
	Anak ke 2	7	38,9%
	Anak ke 3	2	11,1%
Pengasuhan anak selama ibu bekerja	Nenek/Kakek	7	38,9%
	Tetangga	3	16,7%
	Tempat Penitipan Anak	1	5,6%
	Asisten Rumah Tangga	7	38,9%
Pendidikan Anak	Saudara	0	0%
	TK	14	77,8%
	TPA	4	22,2%

1) Usia ibu

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 31-35 tahun yaitu sebanyak 12 orang (66,7%), responden yang

berusia 25-30 tahun sebanyak 2 orang (11,1%) dan responden yang berusia >36 tahun sebanyak 4 orang (22,2%).

2) Tingkat pendidikan ibu

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan Diploma3 yaitu sebanyak 16 orang (88,9%), responden yang berpendidikan SMU sebanyak 2 orang (11,1%), tidak ada responden yang berpendidikan S1.

3) Divisi/ Unit kerja

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan paramedis yaitu sebanyak 18 orang (77,8%), responden yang non paramedis sebanyak 4 orang (22,2%).

4) Usia anak

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak berusia 4 -5 tahun (48 bulan – 60 bulan) yaitu sebanyak 10 orang (55,6%), responden yang memiliki anak usia 5 - 6 tahun (61 – 72 bulan) yaitu sebanyak 8 orang (44,4%).

5) Urutan anak dalam keluarga

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan urutan anak ke 1 yaitu sebanyak 9 orang (50%), responden yang memiliki anak dengan urutan anak ke 2 yaitu sebanyak 7 orang (38,9%) dan

responden yang memiliki anak dengan urutan anak ke3 yaitu sebanyak 2 orang (11,1%).

6) Pengasuhan anak selama ibu bekerja

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden mempercayakan pengasuhan anaknya kepada nenek/kakek yaitu sebanyak 7 orang (38,9%), responden yang mempercayakan pengasuhan anaknya kepada tetangga yaitu sebanyak 3 orang (16,7%) responden yang mempercayakan pengasuhan anaknya kepada Tempat Penitipan Anak yaitu sebanyak 1 orang (5,6%) responden yang mempercayakan pengasuhan anaknya kepada Asisten Rumah Tangga sebanyak 7 orang (38,9%) dan tidak ada responden yang mempercayakan pengasuhan anaknya kepada saudara.

7) Pendidikan anak

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar anak responden disekolahkan di Taman Kanak-kanak (TK) yaitu sebanyak 14 orang (77,8%) anak responden yang disekolahkan di Taman Pendidikan Al'Quran (TPA) yaitu sebanyak 4 orang (22,2%).

5.1.3 Variable yang diukur

Data khusus ini menampilkan data tentang pola *shift* kerja ibu dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS premier Surabaya.

1) Pola *shift* kerja ibu

Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan pola *shift* kerja ibu di RS Premier Surabaya yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun) bulan Januari 2014.

Parameter	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Pola shift kerja ibu		
Positif	6	33,3%
Negative	12	66,6%

Distribusi di atas menunjukkan bahwa 6 responden (33,3%) memiliki penilaian positif terhadap pola *shift* kerja, sebanyak 12 responden (66,6%) memiliki penilaian negative terhadap pola *shift* kerja.

2) Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah

Tabel 5.3 Distribusi responden berdasarkan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah (4-56tahun) bulan Januari 2014.

Parameter	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah		
Sesuai	5	27,7%
Tidak sesuai	13	72,2%

Distribusi di atas menunjukkan bahwa 5 responden (27,7%) perkembangan anaknya sesuai dengan standar yang ditetapkan PERMENKES no. 58 tahun 2009 dan sebanyak 13 responden (72,2%) perkembangan anaknya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan PERMENKES no. 58 tahun 2009.

5.1.4 Pengujian Hipotesis

1. Hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosioanal anak usia prasekolah.

Tabel 5.4 Tabulasi silang antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosioanal anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya bulan Januari 2014.

	Perkembangan Sosial Emosional Anak		Total
	Sesuai	Tidak Sesuai	
<i>Pola Shift Kerja</i>			
Positif	5	1	6
Negatif	0	12	12
Total	5	13	18
Uji <i>Spearman Rho Correlation</i> $p=0,009$ $r= 0,595$			

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki penilaian positif terhadap pola shift kerja di RS Premier Surabaya sebanyak 6 orang (33,3%) dan responden yang memiliki penilaian negative terhadap pola *shift* kerja sebanyak 12 orang (66,6%). Perkembangan sosial emosional anak responden yang sesuai dengan standar perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah menurut PERMENKES no. 58 tahun 2009 sebanyak 5 orang (27,7%) dan yang tidak sesuai sebanyak 13 orang (72,2%).

Dari hasil uji korelasi *Spearman rho* didapatkan nilai kemaknaan $p=0,009$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosioanal anak usia prasekolah (H_1 diterima), sedangkan nilai koefisien korelasi *Spearman* $r = 0,595$ menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara keduanya.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola *shift* kerja di RS Premier Surabaya

Menurut Tayari and Smith (1997), kinerja kerja *shift* dipengaruhi oleh kombinasi dari tipe pekerjaan, tipe *shift* dan tipe pekerja. Pekerjaan yang menuntut secara mental (seperti inspeksi dan kontrol kualitas) memerlukan kesabaran dan kehati-hatian, salah satu contohnya adalah paramedis. Dalam bekerja paramedis memerlukan kesabaran dan kehati-hatian dalam memberikan pelayanan dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Dengan pengaturan jadwal rotasi dinas yang tidak teratur akan membuat konsentrasi paramedis dalam melakukan pekerjaan akan berkurang, sehingga meningkatkan resiko terjadinya kesalahan. Pada kategori divisi/unit kerja ibu terdapat 14 orang responden (77,8%) yang merupakan paramedis dan 4 orang responden (22,2%) yang merupakan non paramedis. Banyaknya jumlah responden paramedis dalam penelitian ini menyebabkan tingginya pernyataan tidak setuju pada pertanyaan tentang kenyamanan pengaturan rotasi *shift* kerja karyawan. Hal ini disebabkan karena beban kerja karyawan paramedis yang tinggi mengakibatkan karyawan semakin kesulitan dalam menyeimbangkan antara kehidupan sosial dalam hal ini interaksi dengan keluarga dan pekerjaan.

Responden non paramedis berasal dari unit yang lingkup kerjanya lebih kecil dan jumlah karyawannya lebih sedikit seperti *admission, medical record* dan kasir. Pada kategori divisi/unit kerja ibu terdapat 14 orang responden (77,8%) yang merupakan paramedis dan 4 orang responden (22,2%) yang merupakan non paramedis. Dengan jumlah karyawan yang sedikit akan lebih menyulitkan *Head*

Of Departement (HOD) dalam mengatur pola *shift* kerja. Pada tipe pekerja, pekerja yang telah berusia tua memiliki kemampuan yang minimal untuk menstabilkan irama tubuh ketika perubahan *shift* kerja. Pada penelitian ini responden rata-rata usianya masuk pada kategori usia produktif, dimana jumlah responden yang berusia 25-30 tahun yaitu 2 orang (11,1%). Usia 31-35 tahun yaitu 12 orang (66,7%) dan >36 tahun yaitu 4 orang (22,2%). Usia ibu yang termasuk usia produktif membuat ibu memiliki kemampuan yang stabil dalam menghadapi perubahan *shift* kerja. maka dari segi usia ibu, hal ini tidak menjadi permasalahan yang berarti dalam pengaturan jadwal rotasi *shift* kerja karyawan.

Dalam Josling (2005) ada 5 kriteria dalam merancang suatu *shift* kerja yaitu, setidaknya ada jarak 11 jam antara permulaan dua shift yang berurutan, seorang pekerja tidak boleh bekerja lebih dari tujuh hari berturut-turut (seharusnya 5 hari kerja, 2 hari libur), sediakan libur akhir pekan (setidaknya 2 hari), rotasi *shift* mengikuti matahari dan buat Jadwal yang sederhana dan mudah diingat. Pada penelitian ini memberi gambaran bahwa ibu memiliki penilaian negative yaitu sebanyak 12 (66,6%) terhadap pola *shift* kerja di RS Premier Surabaya dan penilaian positif sebanyak 6 orang (33,3%). Soal yang memiliki penilaian paling sedikit yaitu tentang kenyamanan pengaturan jadwal *shift* kerja di perusahaan. Ibu lebih banyak menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 13 orang.

Undang-Undang Tenaga Kerja tidak mengatur secara spesifik mengenai pembagian jam kerja ke dalam *shift* dan rotasi *shift* kerja dalam UU no.13/2003, maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan pengaturan jam kerja *shift*

(baik melalui Peraturan Perusahaan, Perjanjian Kerja maupun Perjanjian Kerja Bersama) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal inilah yang menyebabkan ibu merasa tidak nyaman dalam pembagian sistem rotasi jadwal dinas.

Menurut Nurmianto (2004) pengaturan *shift* kerja juga harus memperhatikan dampak kekurangan tidur pada karyawan dan waktu karyawan dalam berinteraksi dengan keluarga dan kehidupan sosial. Jadwal dinas yang panjang dan monoton akan menyulitkan karyawan dalam meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penilaian dalam kuesioner pola *shift* kerja ibu didapatkan data sebesar 17 karyawan pada putaran *shift* kerja sore dan malam ibu mengalami kekurangan waktu dalam berinteraksi dengan keluarga. Karyawan terkadang mendapatkan jadwal dinas dengan pengaturan komposisi *shift* kerja yang tidak merata, dimana jumlah dinas sore lebih banyak dari pada dinas pagi dan jumlah dinas malam lebih banyak dibandingkan karyawan lainnya. Hal ini menyebabkan karyawan kurang memiliki waktu luang untuk mengobrol dengan anggota keluarga dan berekreasi dengan keluarga. Hal ini lah yang menyebabkan responden bersikap negative pada pola *shift* kerja di RS Premier Surabaya.

5.2.2 Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya.

Pada penelitian ini didapatkan data pada kategori usia ibu memberi gambaran bahwa terdapat 12 orang responden (66,7%) berusia 31-35 tahun. Hal ini dikarenakan rata-rata karyawan RS Premier Surabaya merupakan ibu-ibu

muda yang baru berkeluarga. Hal ini berbanding lurus dengan rata-rata usia anak responden yang masih berusia 4 tahun yaitu sebanyak 10 orang (55,6%) dan berusia 5 tahun yaitu 8 orang (44,4%). Menurut Molony dalam Puspitasari Muryoto (2001), kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang sehingga mengakibatkan penurunan pengaruh terhadap kondisi emosi, sehingga emosi orang muda cenderung meledak-ledak. Usia ibu dalam penelitian ini masuk dalam usia dewasa muda dimana emosinya masih cenderung meledak-ledak. Pada penelitian ini terdapat 14 orang ibu yang masuk dalam usia 25 – 35 tahun sehingga menyebabkan ibu cenderung emosional dalam mengasuh anaknya. Keadaan emosional ibu akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anaknya. Pada penelitian ini terdapat data 2 dari 3 orang ibu yang berusia >36 tahun perkembangan sosial emosional anaknya sesuai dengan standar perkembangan sosial emosional PERMENKES no. 58 tahun 2009.

Usia prasekolah (4-6 tahun) menurut Erik erikson masuk dalam tahap *initiative-guilt*, dimana dalam tahap ini anak akan terdorong banyak melakukan kegiatan, namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak, terkadang anak akan mengalami kegagalan. Anak yang mengalami kegagalan akan memiliki perasaan bersalah dan untuk sementara waktu anak tidak akan berinisiatif atau berbuat. Pada tahap ini anak usia prasekolah membutuhkan banyak bimbingan dan pendampingan orang tua khususnya ibu dalam membantu anak bersosialisasi, mengatur emosi dan mengurangi terjadinya kegagalan saat melakukan kegiatan yang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional

anak. Menurut Herlimsyah (2007), didalam perkembangan sosial anak sebaiknya orangtua memberikan kehangatan dan kasih sayang sehingga mempengaruhi kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan dimana apabila anak kurang mendapatkan kehangatan dan kasih sayang, anak cenderung merasa takut mencoba, malu bertemu dengan orang lain. Pola *shift* kerja ibu yang tidak teratur di RS Premier Surabaya mengakibatkan ibu kurang memiliki waktu untuk mendampingi dan membimbing anaknya.

Pada tahap perkembangan ini tugas anak adalah untuk belajar mempunyai gagasan (inisiatif) tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan. Menurut Doege (2002) perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat. Tahap perkembangan *inisiative vs guilty*, juga merupakan tahap bermain, dimana anak akan banyak mengeksplor kemampuannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan mengontrol emosi melalui permainan. Melalui permainan anak akan mampu bekerjasama, berbagi, menolong dan membantu teman. Anak juga akan menunjukkan rasa percaya diri dan mampu mengendalikan perasaan.

Pada kategori pendidikan anak, terdapat data sebanyak 14 orang anak (77,8%) yang sudah bersekolah di Taman Kanak-kanak dan 4 orang anak (22,2%) yang menempuh pendidikan di Taman Pendidikan Al'Quran. Lingkungan sekolah akan membantu anak dalam belajar bersosialisasi, mengatur emosi dan pengenalan terhadap aturan dan norma. Pendidikan usia dini akan membantu anak dalam melakukan tugas dalam tahap perkembangan *inisiative vs guilty*. Dalam kuesioner perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah

didapatkan data masih banyak anak yang belum mentaati peraturan yang berlaku walaupun sudah banyak anak yang mengenal dan mampu menyebutkan peraturan yang berlaku. Hal ini disebabkan karena untuk membantu anak dalam mentaati peraturan tidak cukup hanya dengan mengikuti pendidikan sekolah tapi juga dibutuhkan juga bimbingan orangtua. Selain itu menurut Baumrind (1997) dalam Suparyanto (2010), pola asuh juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Kurangnya interaksi ibu menyebabkan ibu mangadaptasi pola asuh permisif karena ibu memberikan pengawasan yang sangat longgar., memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anaknya apabila anaknya dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Kurangnya pengawasan dan bimbingan ibu dengan anaknya akan mangakibatkan anak mengalami hambatan dalam mentaati peraturan dan dapat mengembangkan sikap negative dalam dirinya. Oleh karena itu, walaupun anak responden dalam penelitian ini banyak yang sudah mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak dan Taman Pendidikan Al'Quran, masih banyak yang perkembangan sosial emosionalnya tidak sesuai.

Pada kategori urutan anak dalam keluarga terdapat data terbanyak anak ke 1 yaitu 9 orang responden (50%) dan urutan ke 2 sebanyak 7 orang responden (38,9%), urutan anak ke 3 sebanyak 2 orang responden (11,1%). Hal ini disebabkan responden merupakan ibu-ibu muda yang masih berusia rata-rata 31-35 tahun dan baru memiliki 1 sampai 2 orang anak. Menurut Ainsworth (dalam Feeney dan Noller, 1996) , anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya

yang dilakukan oleh orang tua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Anak akan meniru tidak hanya perilaku tetapi juga disertai emosi yang sama dengan figur yang ia contoh. Anak yang mempunyai kakak akan melihat perilaku kakaknya berulang-ulang dan akan meniru perilaku serta emosi figure yang ia contoh. Berdasarkan data tersebut diatas, anak lebih banyak menempati urutan pertama dimana anak tidak memiliki figure kakak yang bisa ia contoh, sehingga disaat ibu bekerja anak hanya akan berinteraksi dengan pengganti ibu yaitu pengasuh. Menurut Okta Sofia dalam Suparyanto (2010) lingkungan sosial ekonomi dan jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, tetapi dalam penelitian ini hal tersebut tidak berpengaruh karena rata-rata responden hanya memiliki anak 1 sampai 2 orang.

Pada kategori pengasuhan anak saat ibu bekerja didapatkan data terbanyak ibu menitipkan anaknya kepada nenek/kakek dan Asisten Rumah Tangga yaitu masing-masing 7 orang responden (38,9%). Terdapat 3 orang responden (16,7%) yang menitipkan anaknya pada tetangga dan hanya 1 orang responden (5,6%) yang menitipkan anaknya pada Tempat Penitipan Anak (TPA). Hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Anak yang dititipkan di Tempat Penitipan Anak, anak akan banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya dan akan mendapatkan bekal pendidikan usia dini dibanding jika anak dititipkan pada nenek/kakek, Asisten Rumah Tangga atau tetangga. Nenek/kakek biasanya cenderung memanjakan cucunya

sehingga anak akan bersikap lebih manja dan menjadikan nenek/kakek sebagai figure lekatnya dibandingkan ibunya sendiri. Asisten rumah Tangga dan tetangga biasanya cenderung bersikap membebaskan anak dan kurang mensosialisasikan dan menerapkan norma dan aturan agar anak tidak melaporkan hal-hal buruk tentang mereka kepada ibunya. Hal menyebabkan anak bersikap arogan, egois dan semaunya sendiri karena tidak dikenalkan dengan aturan dan norma. Di tempat Penitipan Anak, anak akan diberikan banyak kegiatan yang akan menunjang kemampuannya dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Steve Biddulph (2006), apabila anak terlalu lama dibesarkan di TPA, biasanya cenderung memperlihatkan gejala-gejala yang memprihatinkan seperti menarik diri, dan menghindar untuk bertemu dengan figure ibu, sikap agresif yang menungkat (kecenderungan anak memukul, menyumpah, berkelahi), sikap tidak mau patuh,/ menentang perintah atau permintaan orang dewasa, dan tidak mau berbagi.

Menurut Mc Cartney dan Dearing (2002), Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Perpisahan, kurangnya kualitas hubungan dengan anak atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk attachment pada diri seseorang. Pada kategori pendidikan ibu, sebanyak 16 orang responden (88.9%) yang berlatar belakang pendidikan D3 dan berlatar belakang pendidikan SMU yaitu sebanyak 2 orang (11,1%). Responden yang berlatar

belakang pendidikan SMU merupakan karyawan yang bekerja sebagai Nurse Aid (NA). Responden yang berlatar belakang pendidikan D3 terdiri dari berbagai bidang pendidikan seperti keperawatan, farmasi, pathologi dan akuntansi. Beberapa dari responden tersebut ada yang sedang menempuh pendidikan Sarjana. Sehubungan dengan bertambahnya kegiatan ibu diluar jam kerja seperti menempuh pendidikan, juga akan mempengaruhi waktu ibu berinteraksi dengan anaknya. Hal ini akan mempengaruhi hubungan kelekatan antara ibu dan anak yang akhirnya akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Berdasarkan data demografi divisi/unit kerja ibu terdapat data ibu yang bekerja sebagai paramedis sebanyak 14 orang. Dengan latar belakang pengetahuan ibu sebagai paramedis seharusnya anak mencapai tingkat perkembangan sosial emosional yang baik, hal ini berbanding terbalik dengan jumlah anak yang mengalami ketidaksesuaian perkembangan sosial emosional menurut standar PERMENKES no 58 tahun 2009. Hal ini disebabkan karena walaupun ibu memiliki latar belakang pengetahuan sebagai paramedis yang mengerti tentang tahapan tumbuh kembang anak, tetapi ibu mempercayakan penuh pengasuhan kepada penganti pengasuh tanpa melakukan kontrol maka akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Ada 8 indikator perkembangan sosial emosional yang dituangkan peneliti dalam kuesioner guna mengukur tingkat perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah sesuai dengan standar perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah menurut PERMENKES no. 58 tahun 2009. Dari hasil analisa statistik, terdapat 13 anak (72,2%) yang mengalami perkembangan sosial emosional yang tidak sesuai.

5.2.3 Hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di RS Premier Surabaya.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman rho* didapatkan nilai kemaknaan $p=0,009$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di RS Premier Surabaya. Derajat kekuatan hubungan adalah sedang dengan nilai koefisien korelasi *Spearman* $r = 0,595$. Hal ini berarti menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Konsekuensi dari ibu bekerja adalah adanya perubahan dalam kehidupan keluarga. Menurut jurnal Peran pengasuh pengganti ibu bekerja (200), ada dugaan bahwa ibu yang bekerja kurang mempunyai kesempatan untuk mengadakan hubungan efektif yang dibutuhkan anak. Disamping itu dengan bekerja ada kecenderungan pada kaum ibu untuk mempercayakan tugas pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga, pengasuh anak yang digaji, maupun Taman Penitipan Anak (TPA) dalam hal ini yang perhatian bukanlah ibu yang bekerja, tetapi adanya kecenderungan ibu melepas tanggungjawab pengasuhan dengan memberi kepercayaan penuh kepada pengganti ibu untuk mengasuh anaknya. Peran orangtua terutama ibu sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak usia dini yang akan berdampak pada kehidupannya dimasa yang akan datang. Kualitas manusia dewasa sangat banyak ditentukan oleh kualitas perkembangan pada masa kanak-kanaknya terutama pada masa usia prasekolah dan sekolah. Dalam masa ini diperlukan stimulasi yang masih sangat mendasar

sifatnya, bagi perkembangan terbaik untuk berbagai aspek anak-anak tersebut, yang tidak dapat dikejar lagi atau sangat sulit jika terjadi keterlambatan. Oleh karena itu, sebagai lingkaran pertm dalam kehidupan anak, orangtua terutama ibu berperan mutlak dalam meletakkan dasar nilai kebajikan dan kepribadian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa terdapat 13 anak yang perkembangan sosial emosionalnya tidak sesuai dengan standart PERMENKES no. 59 tahun 2009, karena ibu mempercayakan pengasuhan anaknya secara penuh kepada pengasuh pengganti saat ibu bekerja. Dampak negative peran pengasuh pengganti bagi anak adalah anak akan merasa sedih, kehilangan dan frustrasi ketika pengasuhnya pulang dan tidak kembali, sedangkan bagi orangtua adalah pengasuh dapat merusak hubungan antara anak dengan orangtua. Anak akan lebih memilih ingin selalu dekat dengan pengasuhnya dari pada dengan orangtuanya.

Menurut Tayari & Smith pengaturan jadwal dinas *shift* siang atau malam seharusnya diikuti dengan paling sedikit 24 jam libur dan tiap *shift* malam dengan paling sedikit 2 hari libur, sehingga pekerja dapat mengatur kebiasaan tidur mereka. Rotasi *shift* kerja mempengaruhi karyawan secara psikologis, sosial dan pribadi. Pengaturan jadwal dinas di RS Premier Surabaya masih belum bisa mengikuti standar teori tersebut. Penilaian negative ibu terhadap pola *shift* kerja ini berbanding lurus dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dimana perkembangan sosial emosional anak mengalami ketidak sesuaian dengan standart perkembangan yang ditetapkan PERMENKES no 58 tahun 2009.

Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah yang terdapat pada responden mengalami ketidaksesuaian dengan standar perkembangan sosial

emosional PERMENKES no. 58 tahun 2009 yaitu sebanyak 13 orang (72,2%). Pernyataan yang paling banyak memiliki nilai 1 (jarang) adalah menyebutkan aturan yang berlaku, mentaati peraturan yang berlaku, dapat membela dirinya dan menghindari benda-benda berbahaya.

Menurut Waltz (2006) faktor –faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak antara lain kelekatan hubungan (*quality of attachment*) antara ibu dan anak, faktor biologis (*temperament, genetic influence*), dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of children*). Dengan kurangnya interaksi ibu dengan anak akibat pola *shift* kerja yang tidak teratur mengakibatkan adanya gangguan perkembangan sosial emosional pada anak. Kurangnya interaksi ibu menyebabkan kurangnya kelekatan hubungan antara ibu dengan anak.

Nilai r 0,596 menggambarkan korelasi antara pola *shift* kerja dengan perkembangan sosial emosional cukup kuat, hal ini disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah tidak hanya pekerjaan ibu saja. Sesuai dengan teori Hurlock pengaruh keadaan individu sendiri seperti seperti usia, keadaan fisik dan jenis kelamin, konflik-konflik dalam proses perkembangan dan lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor-faktor yang juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Berdasarkan paparan diatas pengasuhan anak saat ibu bekerja juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Pendidikan anak juga akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Menurut Alder, (2001) semakin tinggi pendidikan seseorang akan

semakin menambah kemampuan orang tersebut untuk mengelola emosi yang dimilikinya. Anak yang sudah mengikuti pendidikan formal akan lebih baik perkembangan sosial emosionalnya dibandingkan anak yang belum mengikuti pendidikan formal.

BAB 6

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut diatas, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa:

1. Pola *shift* kerja yang ditetapkan di RS Premier Surabaya menimbulkan persepsi ketidaknyaman bagi ibu yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah. Ibu yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya sebagian besar memiliki sikap negative pada pola *shift* kerja yang telah ditetapkan oleh pihak RS Premier Surabaya.
2. Anak usia prasekolah yang dimiliki oleh ibu yang bekerja secara shift di RS Premier Surabaya mengalami ketidaksesuaian perkembangan sosial emosional menurut standar PERMENKES no.58 tahun 2009 yaitu sebanyak 61%
3. Pola *shift* kerja ibu yang baik akan mengakibatkan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah menjadi baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan antara pola shift kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya.
4. Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pola *shift* kerja ibu, tetapi juga sangat dipengaruhi faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, lingkungan dan konflik-konflik dalam proses perkembangan.

6.2 Saran

1. Bagi RS Premier Surabaya

Diharapkan dapat membuat standar pembuatan jadwal *shift* kerja dengan lebih baik lagi dengan lebih memperhatikan 5 faktor utama dalam pembuatan *shift* yaitu jenis *shift*, panjang waktu *shift*, waktu dimulai dan diakhirinya satu *shift*, distribusi waktu istirahat dan arah transisi *shift*.

2. Bagi ibu-ibu yang bekerja secara *shift* di Rs Premier Surabaya

Diharapkan lebih memantau perkembangan sosial emosional anaknya dengan selalu mengikuti perkembangan sosial emosional anak dan memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak dengan pendidikan, pengasuhan dan selalu membina kelekatan hubungan antara ibu dengan anak. Orangtua harus dapat menyeimbangkan waktu pengasuhan kepada anak (ibu, ayah, pengasuh memiliki waktu yang seimbang dalam mengasuh anak).

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dengan variabel yang lebih variatif dan jumlah responden yang lebih banyak dan lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanti.M.G., 1985 .*Perkembangan Kelekatan Anak. Tesis.* Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana UGM.

Achmad Taufik Hidayat. 2011. *Skripsi “Analisis Pengaruh Shift Kerja Terhadap Bebas Kerja pada Pekerja di PT. Primarindo Asia Infrastruktur, Tbk”*. Universitas Islam Bandung.

Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. 2004 . *Metode Pengembangan Sosial Emosional.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Bhattacharya A.,and J.D. Glothlin, 1996, *Occupational Ergonomics Theory and applications*, Marcel Dekker, Inc.

Crain, William, 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi- edisi3* ,Pustaka Belajar, 2007.

Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology.* Massachussets: Blackwell Publisher Inc.

Ervika, Eka, 2000. *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. Skripsi.* Yogyakarta :Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Husein Umar. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Cetakan ke-6.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hurlock, E.B. 1978. *Chiled Development.* 6th Ed. Tokyo : Mc. Graw Hill. Inc., International Studend Ed.

Hurlock, Elizabeth B., 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Kedekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga.

- Josling, Leanne, 2005. *Shift Work and Ill-Health*. World Socialist Website:http://www.wsws.org/articles/1999/sept1999/shift-s06_prn.shtml. Accessed : May 18,2005.
- Koray dan Rodopman-Arman, 2011.,*Parental Attachment Style an Severity of Emotional/Behavioral Problem in Toddlerhood*. Archieves of Neuropsychiatry.
- Lee, Sangheon., McCann, Deirdre., and. Messenger , Jon C., 2007, *Working time around the world: trend in working hours, laws and polices in global comparative perspective*, Routledge: Newyork.
- Niar, (2009). *Jurnal: Peran Pengasuh Pengganti Ibu Bekerja*. . <http://www.balitacerdas.com/kembang/masapenting.html>
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurmianto, Eko,. 2004. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Guna Widya. Surabaya.
- Notoatmojo, Soekidjo. 200. *Metodologi Penelitian Keshatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McCartney, K. & Dearing, E., (Ed).(2002). *Child Development*. McMillan Refference USA.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W., (1986). *Human Development*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Soetjiningsih, Christina Hari., 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Prenada Media Group. Jakarta
- Sarlito W Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002.
- Scarr,S., Weiberg, R.A. & Levin, A. ,1986 . *Understanding Development*. Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Suparyanto, 2010. *Konsep Pola Asuh Anak*. www.suparyanto.blogspot.com. Diakses pada tanggal 30 Januari 2014.
- Santrock. Jhon.W, *Life-Span Development*, University of Texas at Dallas, 1995.

Tayyari, F., and J.L., Smith, 1997, Occupational Ergonomics Principles and applications, T.J. Press Ltd, Great Britain.

Yusuf Syamsu ,2007 . *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya ,Bandung.

Wijayanti, Sri Ramadhani. 2005. *Shift Kerja dan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di Ruang ICU Rumah Sakit Haji Medan* [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.

Shift Kerja Karyawan . April 9th, 2010 . Wartawarga, Student Journalism, Gunadarma . <http://www.gunadarma.ac.id>

DAFTAR KEASLIAN PENELITIAN

No	Nama	Judul	Metodologi	Tahun
1.	Achmad Taufik Hidayat	Analisis Pengaruh <i>Shift</i> Kerja Terhadap Beban Kerja Di PT Primarindo Asia Infrastruktur, tbk (Skripsi)	Deskriptif Analitik	2011
2.	Eka Ervika	Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak.(Skripsi)	Deskriptif Analitik	2000
3.	Niar	Peran Pengasuh Pengganti Ibu Bekerja.(Jurnal).		2009
4.	Suparyanto	Konsep Pola Asuh Anak		2014
5.	Warta Warga, Student Jurnalism, Gunadarma	Shift Kerja Karyawan		2010

Lampiran 1

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN DI RS PREMIER SURABAYA

No	Kegiatan Penelitian	September			Oktober			November			Desember			Januari			Februari		
I	Persiapan																		
1.	Pengajuan proposal penelitian, pendahuluan dan konsultasi.			x	x	x	x	x	x	x	x	x							
2.																			
3.	Penyajian proposal.												x						
4.	Revisi.												x	x					
	Perijinan penelitian.													x	x				
II	Pelaksanaan																		
5.	Pengambilan data.													x	x	x	x		
6.	Tabulasi dan analisis data.																x	x	
7.	Penyusunan skripsi dan konsultasi.																x	x	
III	Penyelesaian																		
8.	Penyajian skripsi.																		x
9.	Revisi.																		x

Lampiran 2

PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian Tugas Akhir di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Surabaya, maka saya:

Nama : Citra Florida

NIM : 131211123054

Akan melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosia lemosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya”. Untuk keperluan di atas, saya mohon kesediaannya untuk mengisi lembar persetujuan yang telah saya persiapkan sesuai dengan kondisi anda yang sebenarnya dan saya akan menjamin kerahasiaannya. Informasi yang saya dapatkan hanya akan dipergunakan dalam mengembangkan ilmu keperawatan dan tidak akan digunakan untuk hal yang lain.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon agar anda menandatangani lembar persetujuan yang telah disediakan. Partisipasi anda mengisi formulir ini sangat saya hargai dan atas perhatian serta kesediaannya saya ucapkan terimakasih.

Surabaya, Desember

2013

Citra Florida

Lampiran 3

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Citra Florida

NIM : 131211123054

Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya angkata tahun 2012. Saya akan melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosia lemosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya”. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah.

Apabila saudara bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon untuk menandatangani lembar persetujuan (*informend consent*). Penelitian ini bersifat rahasia, sehingga segala informasi yang anda berikan akan dijaga kerahasiaannya. Penelitian ini juga bersifat sukarela disertai tanggungjawab sampai selesainya penelitian ini. Responden bebas menolak ikut dalam penelitian ini. Bila telah memutuskan untuk ikut serta, responden juga dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa syarat. Dalam penel;itian ini anda sebagai responden akan mengisi lembar kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Tata cara pengisian kuesioner akan dijelaskan pada lembar kuesioner.

Kuesioner akan diberi kode guna menjaga kerahasiannya dengan tidak mencantumkan nama responden. Waktu pengembalian kuesioner adalah 2 hari setelah kuesioner diberikan kepada responden untuk diisi.

Saya sangat mengharapkan partisipasi dan kesediaan saudara untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Informasi yang saudara berikan akan dipergunakan sesuai dengan manfaat dari penelitian ini yaitu keperluan perkembangan ilmu pengetahuan keperawatan anak.

Surabaya, Desember 2013

Citra Florida

Lampiran 4

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN***(INFORMED CONSENT)***

Setelah mendapatkan penjelasan yang cukup tentang tujuan penelitian ini, saya bertandatangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul “Hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya”. Yang dilakukan saudara Citra Florida dalam menyelesaikan tugas akhir pendidikan akademik pada Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Persetujuan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya,.....

Responden

Lampiran 5

DATA DEMOGRAFI

Tanggal penelitian:

Kode :

Identitas responden

1. Usia ibu :
1) 25-30 tahun 2) > 36 tahun
2) 31-35 tahun
2. Pendidikan terakhir :
1) SMU 3) S1
2) D3
3. Unit/ Divisi :
1) Paramedis
2) Non paramedis
4. Usia anak :
1) 4 tahun 2) 5 tahun
5. Urutan anak dalam keluarga : anak ke.....daribersaudara.
6. Saat ibu bekerja anak diasuh oleh :
1) Nenek/ kakek 4) Asisten Rumah Tangga
2) Tetangga 5) Saudara
3) Tempat Penitipan Anak
7. Apakah anak mengikuti sudah pendidikan formal? Ya
Tidak

Jika ya, 1) TK 2) Taman Pendidikan Al Quran (TPA)

Lampiran 6

**LEMBAR KUESIONER POLA *SHIFT* KERJA IBU DI RS PREMIER
SURABAYA**

Tanggal penelitian:

Kode :

Penjelasan Kuesioner: Pola Shift Kerja Ibu

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan dalam tabel mengenai pola jam kerja ibu. Anda diminta untuk memilih yang paling sesuai atau mendekati kehidupan anda sehari-hari. Isilah dengan jujur berdasarkan kejadian yang anda alami sehari-hari. Dalam hal ini tidak ada penilaian baik dan buruk, juga tidak ada benar dan salah. Usahakan agar tidak ada pertanyaan yang terlewatkan. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda.

Petunjuk pengisian:

1. Berilah tanda *checklist* pada kolom yang disediakan.

Angka	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

Berilah tanda (v) pada kolom yang ada disebelah kanan pada masing-masing butir pernyataan.

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Menurut anda apakah shift kerja (jadwal kerja) yang berlaku di perusahaan anda sudah nyaman?					
2.	Pada saat <i>shift</i> pagi, saya memiliki kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga (anak, suami,dan anggota keluarga lainnya).					
3.	Pada saat <i>shift</i> pagi, saya mempunyai waktu untuk mengobrol dengan anggota keluarga seusai kerja.					
4.	Pada saat <i>shift</i> pagi, saya memiliki waktu untuk berekreasi.					
5.	Pada saat <i>shift</i> sore, saya memiliki kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga (anak, suami,dan anggota keluarga lainnya).					
6.	Pada saat <i>shift</i> sore , saya mempunyai waktu untuk mengobrol dengan anggota keluarga seusai kerja.					
7.	Pada saat <i>shift</i> sore, saya memiliki waktu					

	untuk berekreasi.					
8.	Pada saat <i>shift</i> malam, saya memiliki kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga (anak, suami,dan anggota keluarga lainnya).					
9.	Pada saat <i>shift</i> malam, saya mempunyai waktu untuk mengobrol dengan anggota keluarga se usai kerja.					
10.	Pada saat <i>shift</i> malam, saya memiliki waktu untuk berekreasi.					

Lampiran 7

**KUESIONER PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
PRASEKOLAH**

Berilah tanda (v) pada kolom yang ada disebelah kanan pada masing-masing butir aspek perilaku yang diamati.

No	Indikator Perkembangan Sosial Emosional	Selalu Tidak	Sering		Jarang	Skor
		3	2	1	pernah 0	
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan.					
	1. Mampu mengurus dirinya sendiri (memakai baju, menata rambut, BAK, dsb). 2. Mau memilih permainan sendiri. 3. Mau mengerjakan tugas sendiri.					
2.	Mau berbagi, menolong dan membantu teman.					
	4. Mau bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya.					
	5. Mau meminta tolong kepada orang lain.					
	6. Mau menolong orang lain.					
3.	Menunjukkan antusiasme					

	dalam permainan. 7. Berlaku sportif. 8. Membuat keputusan dalam permainan ketika ada selisih pendapat.		
4.	Mampu mengendalikan perasaan.		
	9. Mampu mengendalikan emosi.		
	10. Menunjukkan reaksi emosinya secara wajar.		
5.	Mentaati peraturan yang berlaku dalam permainan.		
	11. Mengenal berbagai macam peraturan.		
	12. Menyebutkan aturan-aturan yang berlaku.		
	13. Mentaati aturan yang berlaku.		
	14. Mengikuti aturan permainan yang telah disepakati.		
6.	Menunjukkan rasa percaya diri.		
	15. Berani bertanya.		
	16. Berani menjawab pertanyaan.		
	17. Bangga terhadap hasil karyanya.		
	18. Melaksanakan tugas yang diberikan.		
7.	Menjaga diri sendiri dari		

	lingkungan.		
	19. Dapat membela dirinya. 20. Menghindari benda-benda berbahaya.		
	21. Menjaga barang-barang miliknya.		
	22. Menggunakan barang orang lain dengan hati-hati.		
8.	Menghargai orang lain.		
	23. Bersikap toleran.		
	24. Mau mengakui keunggulan orang lain.		
	25. Memberi pujian atas keberhasilan orang lain.		

Keterangan skor:

3 = selalu (jika anak menunjukkan sikap sesuai pernyataan pada semua kegiatan selama 1 minggu terakhir, misalnya melakukan 5 dari 5 kegiatan).

2 = sering (jika anak menunjukkan sikap sesuai pernyataan lebih banyak dari yang tidak sesuai pernyataan pada semua kegiatan selama 1 minggu terakhir misalnya 3-4 kali dari 5 kegiatan).

1 = jarang (jika anak menunjukkan sikap sesuai pernyataan lebih sedikit dari yang tidak sesuai pernyataan pada semua kegiatan selama 1 minggu terakhir 1-2 kali dari 5 kegiatan).

0 = tidak pernah

Kategori perkembangan

Sesuai perkembangan => 50-100%

Kurang sesuai =< 50%

(Sumber standar penilaian TK MAS berdasarkan PERMENKES No.58 tahun 2009)

Lampiran : 13**Hasil Analisis Statistik****Frequencies**

**perkembangan sosial emosional anak * usia
ibu**

perkembangan sosial emosional anak

usia ibu	Mean	N	Std. Deviation
1	39.00	2	2.828
2	44.33	12	13.296
3	63.75	4	23.071
Total	48.06	18	16.917

**perkembangan sosial emosional anak *
pendidikan**

perkembangan sosial emosional anak

pendidikan	Mean	N	Std. Deviation
1	37.50	2	4.950
2	49.37	16	17.492
Total	48.06	18	16.917

**perkembangan sosial emosional anak *
divisi/unit**

perkembangan sosial emosional anak

divisi/unit	Mean	N	Std. Deviation
1	51.00	14	18.157
2	37.75	4	3.304
Total	48.06	18	16.917

perkembangan sosial emosional anak * urutan anak dalam keluarga

perkembangan sosial emosional anak

urutan anak dalam keluarga	Mean	N	Std. Deviation
1	42.78	9	15.841
2	53.57	7	17.672
3	52.50	2	21.920
Total	48.06	18	16.917

perkembangan sosial emosional anak * usia anak

perkembangan sosial emosional anak

usia anak	Mean	N	Std. Deviation
1	43.10	10	10.503
2	54.25	8	21.776
Total	48.06	18	16.917

perkembangan sosial emosional anak * anak diasuh

perkembangan sosial emosional anak

anak diasuh	Mean	N	Std. Deviation
1	49.86	7	19.377
2	56.33	3	24.826
3	68.00	1	.
4	39.86	7	6.866
Total	48.06	18	16.917

**perkembangan sosial emosional anak *
pendidikan anak**

perkembangan sosial emosional anak

pendidikan anak	Mean	N	Std. Deviation
1	47.43	14	16.071
2	50.25	4	22.232
Total	48.06	18	16.917

usia ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	11.1	11.1	11.1
2	12	66.7	66.7	77.8
3	4	22.2	22.2	100.0
Total	18	100.0	100.0	

pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	11.1	11.1	11.1
2	16	88.9	88.9	100.0
Total	18	100.0	100.0	

divisi/unit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	77.8	77.8	77.8
	2	4	22.2	22.2	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

usia anak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	55.6	55.6	55.6
	2	8	44.4	44.4	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

urutan anak dalam keluarga

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	50.0	50.0	50.0
	2	7	38.9	38.9	88.9
	3	2	11.1	11.1	100.0
	Total	18	100.0	100.0	

anak diasuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	38.9	38.9	38.9
	2	3	16.7	16.7	55.6
	3	1	5.6	5.6	61.1

4	7	38.9	38.9	100.0
Total	18	100.0	100.0	

pendidikan anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	14	77.8	77.8	77.8
2	4	22.2	22.2	100.0
Total	18	100.0	100.0	

pola shift kerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 34	1	5.6	5.6	5.6
40	1	5.6	5.6	11.1
46	1	5.6	5.6	16.7
48	3	16.7	16.7	33.3
49	2	11.1	11.1	44.4
50	4	22.2	22.2	66.7
54	2	11.1	11.1	77.8
60	2	11.1	11.1	88.9
68	1	5.6	5.6	94.4
76	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

perkembangan sosial emosional anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 33	1	5.6	5.6	5.6
34	2	11.1	11.1	16.7
36	1	5.6	5.6	22.2
37	4	22.2	22.2	44.4
40	1	5.6	5.6	50.0
41	1	5.6	5.6	55.6
45	1	5.6	5.6	61.1
46	1	5.6	5.6	66.7
49	1	5.6	5.6	72.2
52	1	5.6	5.6	77.8
68	1	5.6	5.6	83.3
73	1	5.6	5.6	88.9
82	1	5.6	5.6	94.4
84	1	5.6	5.6	100.0
Total	18	100.0	100.0	

Crosstabs**Pola shift kerja *perkembangan sosial emosional anak crosstabulation****Count**

	Perkembangan sosial emosional anak		Total
	Sesuai	Tidak Sesuai	

Pola shift kerja	Positif	5	1	6
	Negatif	0	12	12
Total		5	13	18

Correlation

Correlations

			pola shift kerja	perkembangan sosial emosional anak
Spearman's rho	pola shift kerja	Correlation Coefficient	1.000	.595**
		Sig. (2-tailed)	.	.009
		N	18	18
	perkembangan sosial emosional anak	Correlation Coefficient	.595**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.009	.
		N	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran : 8

TABULASI DATA HUBUNGAN POLA *SHIFT* KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH SURABAYA

No.	Usia ibu	Pendidikan	Divisi/Unit	Usia anak	Urutan anak	Anak diasuh oleh	Pendidikan anak	pola shift kerja ibu dalam %	kategori	kode	perkembangan soisal emosional anak usia prasekolah dalam %	kategori	kode
1	2	2	1	2	1	1	1	50	negatif	2	45	tidak sesuai	2
2	1	1	2	1	1	1	1	34	negatif	2	41	tidak sesuai	2
3	2	2	1	2	2	4	1	48	negatif	2	46	tidak sesuai	2
4	2	2	1	2	1	1	1	48	negatif	2	37	tidak sesuai	2
5	3	2	1	1	3	4	1	46	negatif	2	37	tidak sesuai	2
6	2	2	2	1	2	4	1	49	negatif	2	40	tidak sesuai	2
7	2	1	2	1	1	1	1	50	negatif	2	34	tidak sesuai	2
8	3	2	1	2	2	1	2	60	positif	1	82	sesuai	1
9	2	2	1	2	2	4	2	40	negatif	2	33	tidak sesuai	2
10	1	2	1	1	1	1	2	50	negatif	2	37	tidak sesuai	2
11	2	2	1	1	3	3	1	68	positif	1	68	sesuai	1
12	3	2	1	1	2	4	1	60	positif	1	52	sesuai	1

13	2	2	1	2	2	1	1	54	positif	1	73	sesuai	1
14	2	2	1	1	2	2	2	49	negatif	2	49	tidak sesuai	2
15	3	2	1	2	1	2	1	76	positif	1	84	sesuai	1
16	2	2	2	1	1	2	1	48	negatif	2	36	tidak sesuai	2
17	2	2	1	2	1	4	1	50	negatif	2	34	tidak sesuai	2
18	2	2	1	1	1	4	1	54	positif	1	37	tidak sesuai	2

Usia ibu
 1=25-30thn 2 ibu
 2=31-35thn 12 ibu
 3=> 36 thn 4 ibu

Pendidikan anak
 1=TK 14 anak
 2=TPA 4 anak

1=positif>50%
 2=negatif<50%

1=sesuai > 50%
 2=tidak sesuai < 50%

Pendidikan
 1=SMU 2 ibu
 2=D3 16 ibu
 3=S1

Urutan anak dalam keluarga
 1=1 9 anak
 2=2 7 anak
 3=3 2 anak

Divisi/Unit
 1=paramedis 14 ibu
 2=nonparamedis 4 ibu

Anak diasuh oleh
 1=nenek/kakek 7 anak
 2=tetangga 3 anak
 3=TPA 1 anak
 4=asisten rumah tangga 7 anak
 5=saudara 0

Usia anak
 1=4thn 10 anak

2=5thn 8 anak

Lampiran : 9**TABULASI DATA KUESIONER POLA *SHIFT* KERJA IBU**

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Hasil	Kategori
1	2	4	4	4	2	2	2	2	2	1	50%	negatif
2	2	3	3	3	1	1	1	1	1	1	34%	negatif
3	2	4	4	4	2	2	2	1	1	2	48%	negatif
4	2	4	4	4	2	2	1	2	2	1	48%	negatif
5	1	4	4	4	2	2	1	2	2	1	46%	negatif
6	2	4	4	4	3	2	2	2	2	1	49%	negatif
7	2	4	4	4	2	2	2	1	2	2	50%	negatif
8	4	4	4	4	2	2	2	4	2	2	60%	positif
9	2	4	4	2	2	2	1	1	1	1	40%	negatif
10	2	4	4	4	1	2	2	2	2	2	50%	negatif
11	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	68%	positif
12	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	60%	positif
13	2	4	4	4	3	2	2	2	2	2	54%	positif
14	2	4	4	4	2	2	3	2	2	1	49%	negatif
15	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	76%	positif
16	2	4	4	4	1	1	2	2	2	2	48%	negatif
17	2	4	4	4	1	2	2	2	2	2	50%	negatif
18	2	4	4	4	2	3	2	2	2	2	54%	positif

Keterangan: kolom kiri adalah nomer urut responden (1-18).

Keterangan skor : 1= sangat tidak setuju

4= setuju

Deret atas adalah nomer pertanyaan pada kuesioner.

2= tidak setuju

5= sangat tidak setuju

3= netral

Lampiran : 10**TABULASI JUMLAH SKOR RESPONDEN PADA KUESIONER POLA *SHIFT* KERJA IBU**

Jumlah skor responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	1	0	0	0	4	2	4	4	3	7
2	13	0	0	1	10	14	12	13	13	9
3	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0
4	4	17	17	16	3	1	1	1	1	2
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan skor : 1= sangat tidak setuju 4= setuju

2= tidak setuju 5= sangat tidak setuju

3= netral

Lampiran :11

TABULASI DATA KUESIONER PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Hasil	Kategori
1	2	3	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	1	2	2	68%	sesuai
2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	84%	sesuai
3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	82%	sesuai
4	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	1	2	1	3	1	2	2	1	2	1	2	2	73%	sesuai
5	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	1	1	0	0	1	0	1	49%	tidak sesuai
6	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	41%	tidak sesuai
7	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	46%	tidak sesuai
8	2	2	1	1	0	1	1	0	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	37%	tidak sesuai
9	0	2	1	1	1	1	1	0	0	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	37%	tidak sesuai
10	1	3	1	2	1	1	0	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40%	tidak sesuai
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	2	2	1	1	1	2	1	0	1	1	33%	tidak sesuai
12	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	52%	sesuai
13	1	1	1	1	1	1	1	0	0	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	37%	tidak sesuai
14	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	0	1	1	1	2	1	2	45%	tidak sesuai
15	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	2	1	0	1	1	1	2	1	1	34%	tidak

Lampiran : 12**TABULASI SKOR RESPONDEN PADA KUESIONER PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH**

Jumlah skor responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
0	1	0	0	0	1	0	2	4	2	0	1	1	0	0	2	0	0	0	5	0	1	1	1	2	2
1	10	3	11	6	10	12	9	9	12	3	9	12	15	11	7	8	7	14	9	14	9	12	7	12	12
2	6	10	6	10	5	3	5	3	4	15	7	4	2	5	6	7	7	1	3	3	7	5	9	3	3
3	1	5	1	2	2	3	2	2	0	0	1	1	1	2	3	3	4	3	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan skor: 0= tidak pernah

1= jarang

2= sering

3= selalu

Frequencies table

frekuensi

Statistics

		usia ibu	pendidikan	divisi/unit	usia anak	urutan anak dalam keluarga	anak diasuh	pendidikan anak	pola shift kerja	perkembangan sosial emosional anak
N	Valid	18	18	18	18	18	18	18	18	18
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0

**HUBUNGAN POLA *SHIFT* KERJA IBU DENGAN PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI RUMAH SAKIT
PREMIER SURABAYA**

**THE RELATIONSHIP OF SHIFT PATTERN WORKING MOTHER WITH
SOCIAL EMOTIONAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN IN
PREMIER SURABAYA HOSPITAL**

Citra Florida

Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754,
Fax. (031) 5913257
Email : citra.florida@gmail.com

ABSTRAK

Usia prasekolah (4-6 tahun) merupakan tahap dimana anak belajar mempunyai gagasan (inisiatif) tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya, genetik, lingkungan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan faktor lainnya. Pola *shift* kerja ibu mempengaruhi interaksi antara ibu dengan anak.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola *shift* kerja ibu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang bekerja secara *shift* di RS Premier Surabaya sebanyak 18 orang yang diambil secara purposive sampling dan masuk pada kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan peneliti kepada ibu yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya dan dianalisa dengan menggunakan uji statistik *spearman rho*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki penilaian positif terhadap pola *shift* kerja di RS Premier Surabaya sebanyak 6 orang (33,3%) dan responden yang memiliki penilaian negative terhadap pola *shift* kerja sebanyak 12 orang (66,6%). Perkembangan sosial emosional anak responden yang sesuai dengan standar perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah menurut PERMENKES no. 58 tahun 2009 sebanyak 5 orang (27,7%) dan yang tidak sesuai sebanyak 13 orang (72,2%).

Dari hasil uji korelasi *Spearman rho* didapatkan nilai kemaknaan $p=0,009$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (H_1 diterima), sedangkan

nilai koefisien korelasi *Spearman* $r = 0,595$ menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara keduanya.

Dapat disimpulkan bahwa pola *shift* kerja ibu yang baik akan membuat perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah menjadi lebih baik.

Kata kunci : pola *shift* kerja, perkembangan sosial emosional, anak usia prasekolah.

ABSTRACT

Preschool age (4-6 years) is a stage where children learn to have an idea (initiative) without too many mistakes . Include social development emotional development in terms of emotion , personality , and interpersonal relationships . Social emotional development of preschoolers are affected by many factors , among others , genetic , environmental , family interaction , interaction with peers , and other factors . The pattern of maternal shift work affect the interaction between mother and child .

The study design is descriptive cross sectional analytic approach . The independent variable in this study is the shift pattern of the mother . The dependent variable in this study is the social emotional development of preschoolers. The samples in this study were mothers who work shifts in the Premier Hospital Surabaya as many as 18 people were taken purposive sampling and into the inclusion and exclusion criteria . Retrieval of data obtained through questionnaires administered to the mother researchers who work in shifts and have preschoolers in the Premier Hospital Surabaya and analyzed using Spearman 's rho statistical test .

The results showed that respondents who had a positive assessment of the work shift patterns in the Premier Hospital Surabaya for 6 persons (33.3 %) and respondents who had a negative assessment of the work shift patterns as many as 12 people (66.6 %) . Social emotional development of the child respondents in accordance with the standards of social emotional development of pre-school children by PERMENKES no. 58 In 2009 as many as 5 people (27.7 %) and that does not fit as many as 13 people (72.2 %) .

From the test results obtained Spearman correlation $\rho = 0.009$ p value for significance ($p < 0.05$) which means that there is a relationship between shift work patterns of social development emosioanal mothers with preschool-aged children (H1 is accepted) , whereas the Spearman correlation coefficient $r = 0.595$ showed no fairly strong relationship between the two. It can be concluded that the pattern of shift work good mother would make the social emotional development of preschoolers become better .

Keywords : patterns of shift work , social emotional development , preschool -aged children .

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah berada pada periode aktif dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial (Turner & Helms 1991). Pada usia ini, interaksi antara anak dengan lingkungan semakin kompleks, seperti aktivitas dalam keluarga, aktivitas dengan teman sebaya (*peer group*), aktivitas di sekolah, dan lain-lain. Anak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan sosial dengan lingkungannya. Perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf, 2007). Faktor –faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional anak antara lain kelekatan hubungan (*quality of attachment*) antara ibu dan anak, faktor biologis (*temperament, genetic influence*), dan lingkungannya (*prenatal, family community, quality of children*) Waltz (2006). Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti dengan ibu yang bekerja secara shift di RS Premier Surabaya, didapatkan data bahwa anak mereka yang berusia antara 4 sampai 5 tahun mengalami masalah perkembangan sosial emosional. Gangguan perkembangan yang timbul bervariasi, diantaranya sikap egois, lebih cengeng, terlalu tergantung, anak takut untuk bersosialisasi dengan orang lain, anak sering menggunakan bahasa yang kasar sehingga menimbulkan perilaku yang tidak sopan dan dapat menyakiti teman lainnya.

Karyawan yang bekerja di beberapa instansi atau perusahaan yang dijalankan secara terus-menerus

seperti pabrik, *department store* dan Rumah Sakit akan mengalami pembagian jam kerja secara shift. Shift kerja adalah periode waktu 24 jam yang satu atau kelompok orang dijadwalkan atau diatur untuk bekerja di tempat kerja (Tayari and Smith, 1997). Tidak semua shift kerja pada suatu perusahaan memiliki kesamaan sebab shift kerja harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan fisik pekerja. Agar didapatkan hasil yang baik dalam suatu perusahaan serta meminimalisir kecelakaan kerja dalam suatu perusahaan maka perlu ditetapkan suatu shift kerja yang cocok dalam perusahaan tersebut.

Menurut Monk dan Folkard (1983) ada tiga faktor yang harus baik keadaannya agar dapat berhasil menghadapi kerja shift, yaitu tidur, kehidupan sosial dan keluarga, dan ritme sirkadian. Aspek positif dari sistem kerja shift rotasi adalah peningkatan pendapatan serta mempunyai banyak waktu di siang hari, sedangkan aspek negatifnya adalah gangguan tidur, masalah produktivitas dan keselamatan kerja, gangguan kehidupan keluarga dan hubungan sosial, serta gangguan kesehatan (fisik dan psikis) (Rosa dan Colligan 1997) .

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Human Resourced Departement* (HRD) RS Premier Surabaya total karyawan yaitu 606 orang. Sebanyak 363 orang dari 606 orang (60%) dari karyawan tersebut berjenis kelamin wanita. Sebanyak 272 orang dari 363 orang karyawan (75%) dari karyawan wanita bekerja secara *shift*. Pada ibu yang bekerja secara shift di RS Premier Surabaya dan memiliki anak usia prasekolah, lima puluh delapan (58%)

mengalami masalah dalam perkembangan sosial dan emosional. Berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti hal ini disebabkan karena ibu merasa kurang mampu memperhatikan perkembangan sosial emosional anaknya karena pola jam kerja yang tidak stabil.

Usia pra sekolah (4-6 tahun) menurut Erik Erikson termasuk dalam tahap Inisiatif (*Initiative*) vs rasa bersalah (*Guilt*). Pada masa usia prasekolah anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa tanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Orang tua seharusnya membantu mereka dalam usahanya mencoba cara-cara baru dan mendukung mereka dalam proses tersebut (Sarlito, 2002). Dengan kurangnya interaksi, dan pengawasan dari ibu akibat pola jam kerja ibu yang tidak menentu akan menyebabkan kurangnya kelekatan hubungan antara ibu dan anak (*quality of attachment*) (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Perkembangan sosial emosional yang baik pada masa prasekolah merupakan awal kesuksesan di sekolah, guna mencapai kesuksesan dan kesehatan saat remaja, juga kesehatan dan kesejahteraan dimasa dewasa. Jika masalah perilaku yang muncul pada

anak tidak segera disadari oleh orang tua dan tidak diberi tindakan lebih lanjut maka akan menimbulkan masalah mental di kehidupan selanjutnya.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang bekerja secara shift dan memiliki anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya dengan jumlah populasi 20 orang. Sampel pada penelitian ini semua populasi yang memenuhi kriteria inklusi dengan *technik purposive sampling* mulai tgl 29 Januari 2014 sampai dengan 31 Januari 2014. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola *shift* kerja ibu. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Instrumen penelitian untuk variabel independen peneliti kuesioner tentang pola *shift* kerja ibu yang diadaptasi dari penelitian Achmad Taufik Hidayat yang berjudul Analisis Pengaruh *Shift* Kerja Terhadap Beban Kerja pada Pekerja di PT. Primarindo Asia Infrastruktur, Tbk, sedangkan untuk variabel dependen kuesioner standar perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 58 tahun 2009. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Sperman rho*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1.1

Parameter	Frekuensi	prosentase
Pola shift kerja ibu		
Positive	6	33,3%
Negatif	12	66,6%

Parameter	Frekuensi	Prosentase
Perkembangan sosial Emosional Anak Usia Prasekolah		
Sesuai	5	27,7%
Tidak sesuai	13	72,2%

Distribusi di atas menunjukkan bahwa 6 responden (33,3%) memiliki penilaian positif terhadap pola *shift* kerja, sebanyak 12 responden (66,6%) memiliki penilaian negative terhadap pola *shift* kerja. Distribusi di atas menunjukkan bahwa 5 responden (27,7%) perkembangan anaknya sesuai dengan standar yang ditetapkan PERMENKES no. 58 tahun 2009 dan sebanyak 13 responden (72,2%) perkembangan anaknya tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan PERMENKES no. 58 tahun 2009.

Tabulasi silang antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosioanal anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya bulan Januari 2014 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Perkembangan sosial emosional anak	Total		
	Sesuai	Tidak Sesuai	
Positif	5	1	6
Negatif	0	12	12
Total	5	13	18

Uji Spearman Rho Correlation $p=0,009$ $r=0,595$

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki penilaian positif terhadap pola *shift* kerja di RS Premier Surabaya sebanyak 6 orang (33,3%) dan responden yang memiliki penilaian negative terhadap pola *shift* kerja sebanyak 12 orang (66,6%). Perkembangan sosial emosional anak responden yang sesuai dengan standar perkembangan sosial

emosional anak usia pra sekolah menurut PERMENKES no. 58 tahun 2009 sebanyak 5 orang (27,7%) dan yang tidak sesuai sebanyak 13 orang (72,2%).

Dari hasil uji korelasi Spearman rho didapatkan nilai kemaknaan $p=0,009$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosioanal anak usia prasekolah (H1 diterima), sedangkan nilai koefisien korelasi Spearman $r = 0,595$ menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara keduanya.

PEMBAHASAN

Menurut Tayari and Smith (1997), kinerja kerja *shift* dipengaruhi oleh kombinasi dari tipe pekerjaan, tipe *shift* dan tipe pekerja. Pekerjaan yang menuntut secara mental (seperti inspeksi dan kontrol kualitas) memerlukan kesabaran dan kehati-hatian, salah satu contohnya adalah paramedis. Dalam bekerja paramedis memerlukan kesabaran dan kehati-hatian dalam memberikan pelayanan dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien. Dengan pengaturan jadwal rotasi dinas yang tidak teratur akan membuat konsentrasi paramedis dalam melakukan pekerjaan akan berkurang, sehingga meningkatkan resiko terjadinya kesalahan. Pada kategori divisi/unit kerja ibu terdapat 14 orang responden (77,8%) yang merupakan paramedis dan 4 orang responden (22,2%) yang merupakan non paramedis. Banyaknya jumlah responden paramedis dalam penelitian ini menyebabkan tingginya pernyataan tidak setuju pada pertanyaan tentang kenyamanan

pengaturan rotasi *shift* kerja karyawan. Hal ini disebabkan karena beban kerja karyawan paramedis yang tinggi mengakibatkan karyawan semakin kesulitan dalam menyeimbangkan antara kehidupan sosial dalam hal ini interaksi dengan keluarga dan pekerjaan.

Dalam Josling (2005) ada 5 kriteria dalam merancang suatu *shift* kerja yaitu, setidaknya ada jarak 11 jam antara permulaan dua *shift* yang berurutan, seorang pekerja tidak boleh bekerja lebih dari tujuh hari berturut-turut (seharusnya 5 hari kerja, 2 hari libur), sediakan libur akhir pekan (setidaknya 2 hari), rotasi *shift* mengikuti matahari dan buat Jadwal yang sederhana dan mudah diingat. Pada penelitian ini memberi gambaran bahwa ibu memiliki penilaian negative yaitu sebanyak 12 (66,6%) terhadap pola *shift* kerja di RS Premier Surabaya dan penilaian positif sebanyak 6 orang (33,3%). Soal yang memiliki penilaian paling sedikit yaitu tentang kenyamanan pengaturan jadwal *shift* kerja di perusahaan. Ibu lebih banyak menjawab tidak setuju yaitu sebanyak 13 orang.

Undang-Undang Tenaga Kerja tidak mengatur secara spesifik mengenai pembagian jam kerja ke dalam *shift* dan rotasi *shift* kerja dalam UU no.13/2003, maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan pengaturan jam kerja *shift* (baik melalui Peraturan Perusahaan, Perjanjian Kerja maupun Perjanjian Kerja Bersama) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal inilah yang menyebabkan ibu merasa tidak nyaman dalam pembagian sistem rotasi jadwal dinas.

Usia prasekolah (4-6 tahun) menurut Erik erikson masuk dalam tahap *initiative-guilt*, dimana dalam tahap ini anak akan terdorong banyak melakukan kegiatan, namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak, terkadang anak akan mengalami kegagalan. Anak yang mengalami kegagalan akan memiliki perasaan bersalah dan untuk sementara waktu anak tidak akan berinisiatif atau berbuat. Pada tahap ini anak usia prasekolah membutuhkan banyak bimbingan dan pendampingan orang tua khususnya ibu dalam membantu anak bersosialisasi, mengatur emosi dan mengurangi terjadinya kegagalan saat melakukan kegiatan yang akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Herlimsyah (2007), didalam perkembangan sosial anak sebaiknya orangtua memberikan kehangatan dan kasih sayang sehingga mempengaruhi kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan dimana apabila anak kurang mendapatkan kehangatan dan kasih sayang, anak cenderung merasa takut mencoba, malu bertemu dengan orang lain. Pola *shift* kerja ibu yang tidak teratur di RS Premier Surabaya mengakibatkan ibu kurang memiliki waktu untuk mendampingi dan membimbing anaknya.

Pendidikan usia dini akan membantu anak dalam melakukan tugas dalam tahap perkembangan *inisiative vs guilty*. Dalam kuesioner perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah didapatkan data masih banyak anak yang belum mentaati peraturan yang berlaku walaupun sudah banyak anak yang mengenal dan mampu menyebutkan peraturan yang berlaku. Hal ini

disebabkan karena untuk membantu anak dalam mentaati peraturan tidak cukup hanya dengan mengikuti pendidikan sekolah tapi juga dibutuhkan juga bimbingan orangtua. Selain itu menurut Baumrind (1997) dalam Suparyanto (2010), pola asuh juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Kurangnya interaksi ibu menyebabkan ibu mangadaptasi pola asuh permisif karena ibu memberikan pengawasan yang sangat longgar., memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan darinya.

Pada kategori pengasuhan anak saat ibu bekerja didapatkan data terbanyak ibu menitipkan anaknya kepada nenek/kakek dan Asisten Rumah Tangga yaitu masing-masing 7 orang responden (38,9%). Terdapat 3 orang responden (16,7%) yang menitipkan anaknya pada tetangga dan hanya 1 orang responden (5,6%) yang menitipkan anaknya pada Tempat Penitipan Anak (TPA). Hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Anak yang dititipkan di Tempat Penitipan Anak, anak akan banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya dan akan mendapatkan bekal pendidikan usia dini dibanding jika anak dititipkan pada nenek/kakek, Asisten Rumah Tangga atau tetangga. Nenek/kakek biasanya cenderung memanjakan cucunya sehingga anak akan bersikap lebih manja dan menjadikan nenek/kakek sebagai figure lekatnya dibandingkan ibunya sendiri. Asisten rumah Tangga dan tetangga biasanya cenderung bersikap membebaskan anak dan kurang mensosialisasikan

dan menerapkan norma dan aturan agar anak tidak melaporkan hal-hal buruk tentang mereka kepada ibunya. Hal menyebabkan anak bersikap arogan, egois dan semaunya sendiri karena tidak dikenalkan dengan aturan dan norma. Di tempat Penitipan Anak, anak akan diberikan banyak kegiatan yang akan menunjang kemampuannya dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Steve Biddulph (2006), apabila anak terlalu lama dibesarkan di TPA, biasanya cenderung memperlihatkan gejala-gejala yang memprihatinkan seperti menarik diri, dan menghindari untuk bertemu dengan figure ibu, sikap agresif yang meningkat (kecenderungan anak memukul, menyumpah, berkelahi), sikap tidak mau patuh, menentang perintah atau permintaan orang dewasa, dan tidak mau berbagi.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman rho* didapatkan nilai kemaknaan $p=0,009$ ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah di RS Premier Surabaya. Derajat kekuatan hubungan adalah sedang dengan nilai koefisien korelasi *Spearman r* = 0,595. Hal ini berarti menunjukkan ada hubungan yang cukup kuat antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Konsekuensi dari ibu bekerja adalah adanya perubahan dalam kehidupan keluarga. Menurut jurnal Peran pengasuh pengganti ibu

bekerja (200), ada dugaan bahwa ibu yang bekerja kurang mempunyai kesempatan untuk mengadakan hubungan efektif yang dibutuhkan anak. Disamping itu dengan bekerja ada kecenderungan pada kaum ibu untuk mempercayakan tugas pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga, pengasuh anak yang digaji, maupun Taman Penitipan Anak (TPA) dalam hal ini yang perhatian bukanlah ibu yang bekerja, tetapi adanya kecenderungan ibu melepas tanggungjawab pengasuhan dengan memberi kepercayaan penuh kepada pengganti ibu untuk mengasuh anaknya. Peran orangtua terutama ibu sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak usia dini yang akan berdampak pada kehidupannya dimasa yang akan datang. Kualitas manusia dewasa sangat banyak ditentukan oleh kualitas perkembangan pada masa kanak-kanaknya terutama pada masa usia prasekolah dan sekolah. Dalam masa ini diperlukan stimulasi yang masih sangat mendasar sifatnya, bagi perkembangan terbaik untuk berbagai aspek anak-anak tersebut, yang tidak dapat dikejar lagi atau sangat sulit jika terjadi keterlambatan. Oleh karena itu, sebagai lingkaran pertama dalam kehidupan anak, orangtua terutama ibu berperan mutlak dalam meletakkan dasar nilai kebajikan dan kepribadian yang baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa terdapat 13 anak yang perkembangan sosial emosionalnya tidak sesuai dengan standart PERMENKES no. 59 tahun 2009, karena ibu mempercayakan pengasuhan anaknya secara penuh kepada pengasuh pengganti saat ibu bekerja. Dampak negative peran pengasuh pengganti bagi anak adalah

anak akan merasa sedih, kehilangan dan frustrasi ketika pengasuhnya pulang dan tidak kembali, sedangkan bagi orangtua adalah pengasuh dapat merusak hubungan antara anak dengan orangtua. Anak akan lebih memilih ingin selalu dekat dengan pengasuhnya dari pada dengan orangtuanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pola *shift* kerja yang ditetapkan di RS Premier Surabaya menimbulkan persepsi ketidaknyaman bagi ibu yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah. Ibu yang bekerja secara *shift* dan memiliki anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya sebagian besar memiliki sikap negative pada pola *shift* kerja yang telah ditetapkan oleh pihak RS Premier Surabaya.
2. Anak usia prasekolah yang dimiliki oleh ibu yang bekerja secara *shift* di RS Premier Surabaya mengalami ketidaksesuaian perkembangan sosial emosional menurut standar PERMENKES no.58 tahun 2009 yaitu sebanyak 61%
3. Pola *shift* kerja ibu yang baik akan mengakibatkan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah menjadi baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan antara pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di RS Premier Surabaya.
4. Perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah tidak hanya

dipengaruhi oleh pola *shift* kerja ibu, tetapi juga sangat dipengaruhi faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, lingkungan dan konflik-konflik dalam proses perkembangan.

SARAN

1. Bagi RS Premier Surabaya
Diharapkan dapat membuat standar pembuatan jadwal *shift* kerja dengan lebih baik lagi dengan lebih memperhatikan 5 faktor utama dalam pembuatan *shift* yaitu jenis *shift*, panjang waktu *shift*, waktu dimulai dan diakhirinya satu *shift*, distribusi waktu istirahat dan arah transisi *shift*.
2. Bagi ibu-ibu yang bekerja secara *shift* di Rs Premier Surabaya
Diharapkan lebih memantau perkembangan sosial emosional anaknya dengan selalu mengikuti perkembangan sosial emosional anak dan memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak dengan pendidikan, pengasuhan dan selalu membina kelekatan hubungan antara ibu dengan anak. Orangtua harus dapat menyeimbangkan waktu pengasuhan kepada anak (ibu, ayah, pengasuh memiliki waktu yang seimbang dalam mengasuh anak).
3. Bagi Profesi Keperawatan
Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola *shift* kerja ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah dengan variabel yang lebih variatif dan jumlah responden yang lebih banyak dan lebih merata.

KEPUSTAKAAN

Adiyanti.M.G., 1985 *Perkembangan Kelekatan Anak. Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana UGM.

Achmad Taufik Hidayat. 2011. *Skripsi "Analisis Pengaruh Shift Kerja Terhadap Beban Kerja pada Pekerja di PT. Primarindo Asia Infrastruktur, Tbk"*. Universitas Islam Bandung.

Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati. 2004 . *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Bhattacharya A.,and J.D. Glothlin, 1996, *Occupational Ergonomics Theory and applications*, Marcel Dekker, Inc.

Crain, William, 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi* edisi3 ,Pustaka Belajar, 2007.

Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc.

Ervika, Eka, 2000. *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. Skripsi*. Yogyakarta :Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Husein Umar. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Cetakan ke-6*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hurlock, E.B. 1978. *Child Development*. 6th Ed. Tokyo : Mc. Graw Hill. Inc., International Student Ed.

- Hurlock, Elizabeth B., 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Kedekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga.
- Josling, Leanne, 2005. *Shift Work and Ill-Health*. World Socialist Website: http://www.wsws.org/articles/1999/sept1999/shift-s06_prn.shtml. Accessed : May 18,2005.
- Koray dan Rodopman-Arman, 2011., *Parental Attachment Style an Severity of Emotional/Behavioral Problem in Toddlerhood*. Archives of Neuropsychiatry.
- Lee, Sangheon., McCann, Deirdre., and. Messenger , Jon C., 2007, *Working time around the world: trend in working hours, laws and polices in global comparative perspective*, Routledge: Newyork.
- Niar, (2009). *Jurnal: Peran Pengasuh Pengganti Ibu Bekerja*. . <http://www.balitacerdas.com/kembang/masapenting.html>
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurmianto, Eko., 2004. *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Guna Widya. Surabaya.
- Notoatmojo, Soekidjo. 200. *Metodologi Penelitian Keshatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McCartney, K. & Dearing, E., (Ed).(2002). *Child Development*. McMillan Refference USA.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W., (1986). *Human Development*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Soetjiningsih, Christina Hari., 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Prenada Media Group. Jakarta
- Sarlito W Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 2002.
- Scarr,S., Weiberg, R.A. & Levin, A. ,1986 . *Understanding Development*. Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Suparyanto, 2010. *Konsep Pola Asuh Anak*. www.suparyanto.blogspot.com. Diakses pada tanggal 30 Januari 2014.
- Santrock. Jhon.W, *Life-Span Development*, University of Texas at Dallas, 1995.
- Tayyari, F., and J.L., Smith, 1997, *Occupational Ergonomics Principles and applications*, T.J. Press Ltd, Great Britain.
- Yusuf Syamsu ,2007 . *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya ,Bandung.
- Wijayanti, Sri Ramadhani. 2005. *Shift Kerja dan Karakteristik Individu dengan Kinerja Perawat di Ruang ICU Rumah Sakit Haji Medan [Skripsi]*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara.